

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNISMUH MAKASSAR

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA BERBASIS BUDAYA  
SEKOLAH DI SMP NEGERI 1 BISSAPPU KABUPATEN BANTAENG



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN  
KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA BERBASIS BUDAYA  
SEKOLAH DI SMP NEGERI 1 BISSAPPU KABUPATEN BANTAENG**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
MAKASSAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Jurusan Pancasila Dan Kewarganegaraan  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**ARNI YUSNITA**

**NIM: 105431101718**

**UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN  
KEWARGANEGARAAN**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2022**



**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **Arni Yusnita** NIM 105431101718 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0003/SK-Y/87205/091004/2022 M pada tanggal 5 shafar 1444 H/16 Agustus M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 16 Agustus 2022.

5 Shafar 1444 H

Makassar

16 September 2022 M

**Panitia Ujian**

- 1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse M.Ag
- 2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
- 3. Sekretaris : Dr. Saharullah, M.Pd.
- 4. Penguji
  - 1. Dr. Muhajir, M.Pd.
  - 2. Dr. Andi Sugiatr., M.Pd
  - 3. Rismawati, S.Pd, M.Pd
  - 4. Musdahifah Syahrir, S.Pd, M.Pd

*(Handwritten signatures and initials)*

Disahkan oleh :

Dekan FKIP  
 Unismuh Makassar

Ketua Program Studi  
 Pendidikan Pancasila dan  
 Kewarganegaran



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
 NBM. 860 934



Dr. Muhajir, M.Pd.  
 NBM. 988 461





بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Budaya Sekolah Di  
SMP Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Arni Yusnita  
Stambuk : 105431101718  
Program Studi : S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diperbaiki, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan.

Makassar, 04 September 2022

Pembimbing I

Ditetujui oleh

Pembimbing II

  
Dr. Muhajir, M.Pd  
NIDN. 0905067901

  
Dr. Suardi, M.Pd  
NIDN. 0905058603

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Prodi PPKn

  
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
NBM. 860 934

  
Dr. Muhajir, M.Pd.  
NBM. 988 461



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Arni Yusnita

NIM : 105431101718

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul Penelitian : Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Budaya Sekolah di Smp Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 08 Agustus 2022

Yang membuat

pernyataan

**Arni Yusnita**



### SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Arni Yusnita

NIM : 105431101718

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul Penelitian : Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Budaya Sekolah di Smp Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

- 1) Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
- 2) Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
- 3) Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
- 4) Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 8 Agustus  
2022

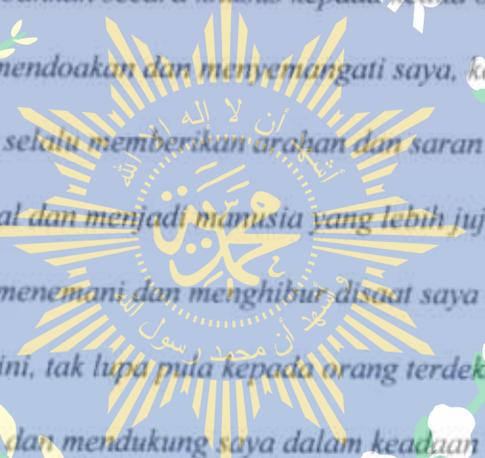
Yang membuat  
pernyataan

**Arni Yusnita**

## MOTTO

*Andalkan dirimu dulu untuk mendapatkan apa yang kamu mau.*

*Permulus jalan dengan doa. Bukan berharap orang lain yang mewujudkan impianmu. Sementara kamu berjuang sekadarnya saja.*



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
PERSEMBAHAN  
MAKASSAR

Skripsi ini saya persembahkan secara khusus kepada kedua orang tua saya yang tak henti-hentinya mendoakan dan menyemangati saya, kemudian kepada pembimbing saya yang selalu memberikan arahan dan saran untuk saya menjadi serjana yang maksimal dan menjadi manusia yang lebih jujur, serta sahabat-sahabat yang selalu menemani dan menghibur disaat saya kesusahan dalam menyelesaikan skripsi ini, tak lupa pula kepada orang terdekat saya yang selalu mensupport dan mendukung saya dalam keadaan apapun.

*"Terima kasih, selalu kebersamai kalian adalah orang-orang hebat."*

PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

## ABSTRAK

Arni Yusnita. 2022. "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Budaya Sekolah di Smp Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng." *Skripsi*, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. (dibimbing oleh Muhajir dan Suardi). Tujuan penelitian pertama untuk mengetahui proses penguatan pendidikan karakter 5S siswa di SMP Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng. Kedua untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng. Ketiga untuk mengetahui hasil penerapan pendidikan karakter 5S berbasis budaya sekolah di SMP Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Mixed Methods* dengan jenis pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengkaji mengenai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Budaya Sekolah di Smp Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng. Sebagai sebuah metode penelitian, *mixed methods* berfokus pada pengumpulan, penganalisisan, dan pencampuran data kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian tunggal atau lanjutan. Anggapan-anggapan dasarnya ialah bahwa penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian dapat memberikan pemahaman atau jawaban dari masalah penelitian secara lebih baik dibandingkan dengan penggunaan salah satunya.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas maka diperoleh hasil bahwa melihat penerapan penguatan pembinaan karakter 5S penguatan siswa melalui budaya sekolah di SMP Negeri 1 Bissappu diselesaikan dengan tahapan sebagai berikut: (a) menyusun (b) mempersiapkan rencana hari ke hari/minggu ke minggu (c) perencanaan rencana pendidikan 2013 , (d) penentuan pedoman sekolah, (e) peningkatan adat/budaya sekolah, (f) adanya latihan intrakurikuler. Faktor pendukung dan penekan untuk penguatan pembelajaran karakter siswa di SMP Negeri 1 Bissappu. Menggalang 2 hal: (1) pada pembelajaran dan (2) pada etika/perilaku. Pengaruh dari pelaksanaan pelatihan karakter 5S berdasarkan budaya sekolah di SMP Negeri 1 Bissappu dalam pembelajaran belum terlaksana sebagaimana mestinya. Para pendidik SMP Negeri 1 Bissappu belum mengkoordinir pembentengan pelatihan karakter dalam rencana ilustrasi serta topik dan pengalaman yang berkembang di ruang belajar.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah.*

## ABSTRACT

**Arni Yusnita.** 2022. "Strengthening Student Character Education Based on School Culture at SMP Negeri 1 Bissappu, Bantaeng Regency." Thesis, Study Program of Pancasila and Citizenship Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Makassar. (supervised by Muhajir and Suardi). The purpose of the first study was to determine the process of strengthening the 5S character education of students at SMP Negeri 1 Bissappu, Bantaeng Regency. The second is to find out the supporting and inhibiting factors for strengthening character education in SMP Negeri 1 Bissappu, Bantaeng Regency. Third, to find out the results of implementing 5S character education based on school culture at SMP Negeri 1 Bissappu, Bantaeng Regency.

This study uses a Mixed Methods research method with qualitative and quantitative approaches to examine the Strengthening of School Culture-Based Student Character Education at SMP Negeri 1 Bissappu, Bantaeng Regency. As a research method mixed methods focus on collecting, analyzing, and mixing quantitative and qualitative data in a single or follow-up study. The basic assumptions are that the use of qualitative and quantitative methods in one study can provide an understanding or answer to the research problem better than the use of either one.

Based on the results of the research through observations, interviews, and documentation above, it is obtained that seeing the implementation of strengthening the 5S character building, strengthening students through school culture at SMP Negeri 1 Bisappu is completed in the following stages: (a) compiling (b) preparing a day-to-day plan /week to week (c) 2013 education plan planning, (d) school guideline assessment, (e) school custom/culture improvement, (f) intracurricular training. Supporting and pressing factors for strengthening student character learning at SMP Negeri 1 Bissappu. Combining 2 things: (1) on learning and (2) on ethics/behavior. The effect of implementing 5S character training based on school culture at SMP Negeri 1 Bisappu in learning has not been implemented properly. The educators of SMP Negeri 1 Bissappu have not coordinated the strengthening of character training in illustration plans as well as topics and experiences that develop in the study room.

**Keywords:** Character Education, School Culture.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang dengan limpahan rahmat segala nikmat karunia-Nya yang telah diberikan, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Salawat beriringan salam seomga senantiasa terlimpahkan kepada sang pemimpin umat Islam yakni Nabi Muhammad SAW, yang telah mewariskan Al-Quran kepada manusia sebagai pedoman hidup yang baik di dunia sampai yaumul akhir.

Adapun yang menjadi maksud dan tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat guna menyelesaikan studi Sarjana Satu (S1) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Banyak permasalahan dan hambatan yang secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini, hingga akhirnya dapat juga terselesaikan berkat doa, bimbingan, bantuan, dukungan, dan uluran tangan dari berbagai pihak, baik secara materil maupun no-materil. Atas kerja keras yang selama ini telah dijalani dengan kebersamaan, untuk itu sepantasnya ucapan terima kasih yang tak terhingga dan dengan segala ketulusan hati di berikan kepada :

1. Keluarga Besar Ayah dan Ibu
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Erwin Akib, S.Pd, M.Pd, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

4. Bapak Dr. Muhajir, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
5. Bapak Dr. Muhajir, M.Pd. selaku dosen pembimbing pertama yang telah membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir.
6. Bapak Dr. Suardi, S.Pd. M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua dan Dosen Wali saya yang telah memotivasi saya dari mulai pertama saya bimbingan dan mengarahkan penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir.
7. Serta semua rekan dosen prodi PPKn yang membimbing saya dari awal saya kuliah sampai sekarang ini, terkhusus kepada Ibu Musdalifah syahrir, S.Pd. M.Pd yang senangtiasa memberikan saya terus arahan hingga saat ini.
8. Sahabat-sahabat terbaik Ekki, Indah, Dewi, Sayna, Hera, dan Husnul, yang selalu memotivasi dalam pembuatan skripsi ini sampai selesai.

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, oleh karenanya tiada kesempurnaan dalam karya ini. Namun diharapkan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, almamater, masyarakat serta pihak-pihak yang memerlukan, sehingga tidak menjadi suatu karya yang sia-sia nantinya.

Makassar, 8 Agustus 2022

Arni Yusnita

## DAFTAR ISI

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	23
D. Manfaat Penelitian .....	13

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori .....	15
1. Konsep Penguatan .....	15
2. Konsep Karakter .....	17
3. Konsep Pendidikan .....	22
4. Hakikat Pendidikan Karakter .....	24
5. Budaya Sekolah .....	27
B. Penelitian yang Relevan .....	30
C. Kerangka Pikir .....	32

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	35
B. Desain Penelitian <i>Mixed Methods</i> .....	35
C. Definisi Operasional Variabel .....	36
D. Prosedur Penelitian .....	37
E. Instrumen Penelitian .....	39
F. Teknik Pengumpulan Data .....	40
G. Teknik Analisis Data .....	41

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	46
--------------------------------------	----

B. Hasil Penelitian .....	49
1. Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter 5S Siswa.....	49
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Pendidikan Karakter .....	66
3. Hasil Penerapan Pendidikan Karakter 5S.....	87
C. Pembahasan.....	106
1. Penguatan Pendidikan Karakter 5S Siswa .....	106
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan .....	107
3. Hasil Penerapan Pendidikan Karakter 5S Siswa Bebas Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng.....	109
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	111
B. Saran.....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>114</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penguatan Pendidikan Karakter 5S Siswa di Dalam Pembelajaran .....	61
Tabel 3.2 Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di Luar .....	65
Tabel 3.3 Nilai Religius Penguatan Pendidikan Karakter .....	68
Tabel 3.4 Nilai Nasionalis.....	70
Tabel 3.5 Nilai Karakter Mandiri.....	73
Tabel 3.6 Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter.....	76
Tabel 3.7 Nilai Karakter Integritas .....	80
Tabel 3.8 Dampak Nilai Penguatan Pendidikan .....	83
Tabel 3.9 Dampak Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Moral .....	86



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kerangka Pikir .....	34
Gambar 4.2 Metode Penelitian .....	36
Gambar 4.3 Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter .....	50
Gambar 4.4 Membaca Doa Sebelum Pembelajaran Dimulai .....	52
Gambar 4.5 Pemilihan Metode untuk Peserta Didik di SMP Negeri 1 Bissappu.....	54
Gambar 4.6 Pemberian Tugas untuk Peserta Didik di SMP Negeri 1 Bissappu.....	56
Gambar 4.7 Kegiatan Penutup Pembelajaran .....	57
Gambar 4.8 Pengelolaan Kelas .....	60
Gambar 4.9 Literasi Al-Qur'an.....	63
Gambar 4.10 Keteladanan Guru .....	64
Gambar 4.11 Karakter Mandiri.....	72
Gambar 4.12 Gotong Royong.....	75
Gambar 4.13 Nilai Integritas.....	78
Gambar 4.14 Dampak Nilai Penguatan Pendidikan Karakter .....	82
Gambar 4.15 Pelaksanaan Upacara Pengibaran Bendera Merah Putih .....	85
Gambar 4.16 Hasil Pendidikan Karakter 5S Berbasis Budaya Sekolah.....	88
Gambar 4.17 Lima Prioritas PPK .....	91
Gambar 4.18 Peneliti Sedang Mewawancarai Wakasek.....	92
Gambar 4.19 Peneliti Sedang Mewawancarai Guru SMP Negeri 1 Bissappu.....	95

Gambar 4.20 Peneliti Sedang Mewawancarai Guru SMP Negeri 1 Bissappu.....	100
Gambar 4.21 Peneliti Sedang Mewawancarai Guru SMP Negeri 1 Bissappu.....	101
Gambar 4.22 Kegiatan Membaca .....	102
Gambar 4.23 Peneliti Sedang Mewawancarai Wakasek Kesiswaan .....	105



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa. Seharusnya (*das sollen*) penyelenggaraan pendidikan di suatu penyelenggaraan pendidikan. Praktik pendidikan di negara kita mengindikasikan bahwa pemerintah (negara) bersama-sama dengan rakyat cukup intens dalam penyelenggaraan pendidikan (H Kanji et al., 2019). Menurut Azra, pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien (Naconha, 2021).

Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bisappu merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Dinas Pendidikan Bantaeng yang berada di kecamatan Bisappu, Kabupaten Bantaeng. Sebagai sekolah Negeri (SMPN), SMP Negeri 1 Bisappu menjadi sekolah unggulan dengan mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan agama, sehingga lulusan yang diharapkan menjadi unggul dan berkarakter agar bermanfaat bagi siswa itu sendiri juga bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Hal itu sebagaimana yang tertera dalam visi misi sekolah.

Adanya pandemi Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia, berdampak pada berbagai aspek kehidupan salah satunya pendidikan. Maka lembaga

pendidikan mengharuskan menjalankan proses kegiatan pembelajaran secara jarak jauh, yakni siswa belajar dan guru mengajar harus tetap berjalan meskipun peserta didik berada di rumah (Basar, 2021). Akibatnya, pendidik dituntut mendesain pembelajaran dengan memanfaatkan media daring (online). Hal ini sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 (Basar, 2021). Berbagai inisiatif dilakukan untuk memastikan kegiatan belajar tetap berlangsung meskipun tidak adanya sesi tatap muka langsung. Teknologi, lebih spesifiknya internet, ponsel pintar, dan laptop sekarang digunakan secara luas untuk mendukung pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran selama pandemi Covid-19 ini mengakibatkan perubahan yang luar biasa, seolah seluruh jenjang pendidikan termasuk sekolah menengah pertama (SMP) 'dipaksa' bertransformasi untuk beradaptasi secara tiba-tiba untuk melakukan pembelajaran dari rumah melalui media daring (online). Ini tentu bukanlah hal yang mudah, karena belum sepenuhnya siap (Basar, 2021). Problematika dunia pendidikan yaitu belum seragamnya proses pembelajaran, baik standar maupun kualitas capaian pembelajaran yang diinginkan. Hal ini tentu dirasa berat oleh pendidik dan peserta didik. Terutama bagi pendidik, dituntut kreatif dalam penyampaian materi melalui media pembelajaran daring. Ini perlu disesuaikan juga dengan jenjang pendidikan dalam kebutuhannya. Dampaknya akan menimbulkan tekanan fisik maupun mental (Basar, 2021). Maka dari itu, pemikiran yang positif, kreatif dan inovatif dapat membantu mengatasi berbagai problematika dalam proses pembelajaran jarak jauh

dengan menerapkan media pembelajaran daring yang menyenangkan, sehingga menghasilkan capaian pembelajaran yang tetap berkualitas. pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media daring mengharapkan siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal (Kuntoro, 2015).

Pembelajaran jarak jauh telah menjadi tantangan bagi dunia pendidikan. Aspek penting dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran jarak jauh harus ditingkatkan diantaranya dengan program pelatihan guru-guru dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Untuk kelancaran dalam pembelajaran jarak jauh, guru tidak cukup hanya memiliki keterampilan teknologi dasar (seperti menggunakan komputer dan tersambung ke internet), tetapi juga pengetahuan untuk menggunakan perangkat rekaman dan perangkat lunak, serta metode untuk menyampaikan pelajaran tanpa interaksi tatap muka atau video pembelajaran yang menarik (Basar, 2021). Keterampilan tersebut akan diperlukan ketika akan menggunakan platform belajar daring (online). Lebih penting lagi, kesenjangan antara skenario pelatihan dan eksekusi di lapangan perlu untuk diminimalisas (Azzahra, 2020).

Proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama masa pandemi covid-19 ini seharusnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikannya (Arifa, 2020). Namun untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kesiapan pendidik, kurikulum yang sesuai, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan peranti dan jaringan yang stabil sehingga komunikasi antar peserta didik dan pendidik dapat efektif. Kondisi

PJJ di SMP Negeri 1 Bisappu saat ini belum dapat disebut ideal sebab masih terdapat berbagai hambatan yang dihadapi.

Pada pengamatan awal, peneliti menemukan sekitar 21 pengaduan baik dari orang tua maupun siswa terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Pengaduan tersebut berkaitan dengan: pertama, penugasan yang terlalu berat dengan waktu yang singkat. Kedua, banyak tugas merangkum dan menyalin dari buku. Ketiga, jam belajar masih kaku. Keempat, keterbatasan kuota untuk mengikuti pembelajaran daring. Dan kelima, sebagian siswa tidak mempunyai gawai pribadi sehingga kesulitan dalam mengikuti ujian daring.

Hambatan tersebut sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan PJJ mengingat pelaksanaan PJJ merupakan keharusan agar kegiatan pendidikan tetap dapat terselenggara di tengah darurat pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan PJJ antara lain berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, kurang jelasnya arahan pemerintah daerah, belum adanya kurikulum yang tepat, dan keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya dukungan teknologi dan jaringan internet. Kesiapan sumber daya manusia meliputi pendidik, peserta didik, dan dukungan orang tua merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan PJJ (Basar, 2021).

Dalam rangka mencegah meluasnya penularan Covid-19 pada warga sekolah khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan surat edaran terkait pencegahan dan penanganan Covid-19. Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan

Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-19)* yang antara lain memuat arahan tentang proses belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh (Basar, 2021). Sekolah, di mana setiap hari terjadi aktivitas berkumpul dan berinteraksi antara guru dan siswa dapat menjadi sarana penyebaran Covid-19. Maka untuk melindungi warga sekolah dari paparan Covid-19, berbagai wilayah menetapkan kebijakan belajar dari rumah. Kebijakan tersebut menyasar seluruh jenjang pendidikan mulai dari jenjang prasekolah hingga pendidikan tinggi, baik negeri maupun swasta. Kebijakan belajar di rumah dilaksanakan dengan tetap melibatkan pendidik dan peserta didik melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) (Basar, 2021).

Penguatan pendidikan karakter merupakan kebutuhan vital yang sangat mendesak dan menjadi perhatian diberbagai pihak. Hal ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang kurang dalam pendidikan saat ini. Semua orang setuju bahwa penguatan pendidikan karakter sangat penting di dalam dunia pendidikan. (Kamisi & Hasim, 2021).

Lebih lanjut pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan pada diri peserta didik, kemampuan untuk merumuskan ke mana hidupnya menuju, dan sesuatu yang baik dan sesuatu yang jelek dalam mewujudkan tujuan hidup itu. Karena itulah pendidikan karakter merupakan proses yang berlangsung terus menerus tanpa henti (Di dan Dasar, 2018). Karakter merupakan aktualisasi dari soft skill seseorang, yang mana karakter merupakan cara berpikir dan perilaku yang menunjukkan ciri khas dari

seseorang dan bekerjasama dengan orang lain dan mampu bertanggungjawab dengan apa yang menjadi keputusannya (Arifin & Wahyudi, 2018).

Pendidikan karakter semestinya terarah pada pengembangan kultur edukatif yang mengarahkan anak didik untuk menjadi pribadi yang integral. Adanya bantuan sosial untuk mengembangkan keutamaan merupakan ciri sebuah lembaga pendidikan (Naconha, 2021). Dalam konteks kantin kejujuran, bantuan sosial ini tidak berfungsi, sebab anak malah tergoda menjadi pencuri. Kegagalan kantin kejujuran adalah sebuah indikasi bahwa para pendidik memiliki kesalahan pemahaman tentang makna kejujuran dalam konteks pendidikan. Mereka tidak mampu melihat persoalan yang lebih mendalam yang menggerogoti sendi pendidikan kita (Kurnia & Qomaruzzaman, 2012).

Lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan pendidikan karakter dari orang tua serta tokoh-tokoh masyarakat pada perilaku karakter sangat mulia dikembangkan di sekolah sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing (Kuntoro, 2015). Hal ini perlu dilakukan melalui Komite sekolah, dan yayasan dan juga ada pertemuan orang tua siswa, kunjungan atau kegiatan orang tua yang berhubungan dengan kegiatan dan keluarga dengan tujuan menyamakan pendapat guna membangun karakter siswa di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat (Kamisi dan Hasim, 2021).

Pendekatan ini memandang siswa sebagai anak muda yang impulsif, liar, bengis, mementingkan diri sendiri, terlalu bergelora secara fisik, sangat mudah

terangsang secara seksual, dan sejenisnya. Sekolah bertugas untuk meluruskan karakter negatif ini melalui pemberian hukuman, pembiasaan pada kegiatan sehari-hari dan sikap-sikap yang baik, pemberian teladan yang baik, dan nasihat moral tiada henti dari orang dewasa yang memiliki otoritas (Oktavianti, 2017). Tujuannya mendorong anak-anak menjadi penurut, mampu bersikap baik, bersosialisasi dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab (Kurnia & Qomaruzzaman, 2012).

Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Secara prinsipil kebudayaan itu adalah hasil usaha manusia, baik hasil berupa material maupun spiritual dan bahwa kebudayaan itu adalah milik dan warisan sosial, kebudayaan itu terbentuk dalam dan dengan interaksi sosial dan diwariskan kepada generasi mudanya dengan jalan enkulturasi atau pendidikan (Eva, 2016).

Dalam konteks pendidikan, setidaknya ada dua cara pandang untuk memahami perubahan yang terjadi. Pertama, perubahan struktural. Perubahan struktural biasanya dipahami dengan perubahan yang terjadi dalam skala makro dalam masyarakat (Di dan Dasar, 2018). Hal ini, misalnya, terjadi karena adanya perubahan kebijakan terkait pendidikan seperti berubahnya undang-undang tentang pendidikan dan peraturan-peraturan yang menjelaskan tentang hal itu, atau terjadinya krisis ekonomi atau politik yang bisa mengubah perilaku individu dan masyarakat secara umum. Kedua, adalah perubahan kultural. Perubahan kultural sering dipahami sebagai perubahan yang terjadi dalam skala mikro dalam masyarakat. Disebut

perubahan kultural karena terkait dengan apa yang dipahami, diyakini, dan dilakukan oleh individu dalam berelasi dengan yang lain. Karena skalanya yang kecil, perubahan ini dapat dilihat dalam perilaku keseharian misalnya dalam berorganisasi di masyarakat, perusahaan atau dalam organisasi sekolah (Kurnia & Qomaruzzaman, 2012).

Kendati kedua gambaran makro-mikro, struktur kultur, tersebut masih mengundang banyak perdebatan di antara para ahli atau bahkan tumpang tindih, setidaknya katagori ini dapat dijadikan peta awal untuk membaca perubahan yang terjadi dalam sekolah, ke arah mana perubahan terjadi dan bagaimana menyikapi perubahan tersebut (Kuntoro, 2015). Kedua jenis perubahan ini, pada prinsipnya memiliki konsekuensi yang berbeda satu sama lain. Perubahan struktural biasanya lebih 'memaksa' karena melibatkan kekuasaan, berlaku bagi semua orang, dan memiliki konsekuensi hukum yang pasti. Sedangkan perubahan kultural kendati memiliki ciri yang hampir sama, berada dalam wilayah yang sangat spesifik dan terbatas serta bergantung pada situasi dan kondisi (Silkyanti, 2019).

Budaya menurut Ki Hajar Dewantara manusia membudaya itu maksudnya untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia dalam hidup perjuangannya (Basuki, 2021). Didalam masyarakat, kebudayaan itu di satu pihak dipengaruhi oleh anggota masyarakat, tetapi di lain pihak anggota masyarakat itu dipengaruhi oleh kebudayaan. Misalnya: orang Eropa yang beriklim dingin, terpaksa harus membuat pakaian tebal. Di daerah yang banyak kayu mengharuskan masyarakat untuk membuat rumah dari kayu dan sebagainya (Eva, 2016).

Semua hal yang tampak atau tidak tampak, formal maupun informal, pada dasarnya, berkontribusi pada bagaimana warga sekolah guru, murid, kepala sekolah, administrator, petugas kebersihan, petugas keamanan, orang tua, dan masyarakat membentuk dan memperkuat budaya yang positif. Dengan demikian, setiap warga sekolah diharapkan memiliki kesadaran untuk selalu memastikan bahwa hal tersebut sesuai dengan budaya sekolah yang diharapkan (Wardani, 2014).

Dalam hal ini, penting untuk menjadikan sekolah sebagai ruang berbagi semangat dan tujuan yang memungkinkan masing-masing warga sekolah dapat berbicara secara sukarela dan terbuka terkait dengan apa yang terjadi di sekolah. Pihak-pihak yang diberi amanah dalam mengelola sekolah pun mesti mau mendengar dan berbesar hati memperhatikan hal tersebut (Septi dan Anggraini, 2017).

Dengan adanya situasi seperti itu dipastikan terbangunnya komitmen, kepercayaan dan kebanggaan atas apa yang selama ini dilakukan. Hal ini dilakukan untuk tujuan utama, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi seluruh warga sekolah khususnya demi kesuksesan para siswa agar menjadi pembelajar sejati (Kurnia & Qomaruzzaman, 2012). Dikalangan kepala sekolah dan guru tertanam nilai moral dan semangat dalam bekerja untuk menghasilkan dan memberikan layanan yang terbaik.

Nilai lain yang dikembangkan adalah yang berkaitan dengan pembelajaran dan penegakan norma kesusilaan, kesopanan, moral dan agama. Rules and Norms, meliputi adanya aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan dengan konsisten (Hasnah Kanji, 2020). Adanya dukungan untuk pengembangan

pengetahuan dan keterampilan sosial dan kemasyarakatan, termasuk mendengarkan secara efektif, pemecahan masalah, refleksi dan tanggung jawab serta pembuatan keputusan yang etis. Budaya ilmu harus menjadi nilai yang harus tertanam dalam setiap warga sekolah (Eva, 2016). Melalui penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah diharapkan para generasi muda mampu memiliki pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, keberanian, keindahan, kebaikan, dan keimanan.

Budaya sekolah dalam pendidikan karakter mengarah pada nilai-nilai yang diajarkan oleh sekolah untuk membentuk perilaku yang baik. Oleh karena itu pentingnya penguatan karakter budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), di SMP Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng. Budaya sekolah tersebut merupakan tradisi yang dibuat oleh sekolah sebagai ciri khas dari sekolah tersebut, kebiasaan keseharian dari awal masuk sekolah sampai pulang sekolah untuk di praktikkan oleh semua peserta didik di SMP Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng. Pentingnya Budaya Sekolah 5S agar dapat memberikan contoh teladan pada peserta didik agar bisa saling menghormati, sopan santun kepada guru dan orang tua.

Dengan demikian akan terbentuk budi pekerti luhur. Namun kerap kali bagi siswa hal ini disepelekan karena menganggap hal tersebut biasa saja, bahkan menurut Basuki (2021), sering kita jumpai di media massa baik di televisi maupun surat kabar, tentang pelajar yang saat ditegur oleh guru karena melakukan kesalahan, mereka malah cenderung melawan kepada gurunya dengan tindakan-tindakan yang kurang pantas. Bukan hanya itu, bahkan karena tidak memiliki etika mereka melakukan

kekerasan fisik dan mental kepada gurunya, hanya karena masalah yang sederhana. Dan masih banyak lagi tindakan anarkis yang lain. Pergeseran nilai etika dan budaya inilah penyebab generasi muda sekarang kehilangan jati dirinya. Kebanyakan dari mereka melupakan nilai luhur yang telah ditanamkan kepada dirinya sejak kecil oleh orang tua dan leluhurnya.

Melihat sangat pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter siswa maka di SMP Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng menerapkan penguatan karakter berbasis budaya sekolah di masa Pandemi Covid-19, karena kebanyakan dari peserta didik sekarang mulai acuh dengan budaya-budaya yang telah diterapkan disekolahnya, oleh karena itu pendidikan karakter begitu gencar menjadi sorotan di berbagai kalangan. Lebih mengutamakan pendidikan karakter dari manusia yang keluar dari sistem pendidikan di Indonesia (Eva, 2016). Maka dari itu pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah tersebut tetap diterapkan di SMP Negeri 1 Bissappu agar bisa membentuk karakter dan kebiasaan peserta didiknya yang lebih baik.

Dalam hal tersebut di atas ialah belum optimalnya penguatan pendidikan karakter disekolah menengah atas karena kondisi lingkungan tidak mendukung. Kontribusi telah diberikan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan anak-anak bangsa belum maksimal. Karena banyak keluarga dan masyarakat saat ini tidak bisa diandalkan sebagai basis penguatan pendidikan karakter bagi anak-anak bangsa (Septi dan Anggraini, 2017). Situasi dan kondidi saat ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah, lembaga pendidikan termasuk guru, agar lebih meningkatkan

pendidikan karakter siswa di sekolah. Sekolah dituntut menanamkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa menguatkan pendidikan karakter siswa pada sekolah menengah pertama dengan nilai budaya "5S" yang lebih baik di Kabupaten Bantaeng.

Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yaitu difokuskan pada pembiasaan dan pembentukan budaya "5S" yang merepresentasikan pada nilai-nilai utama yaitu penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah menengah pertama, Kabupaten Bantaeng. Pembiasaan ini diintegrasikan pada kegiatan sekolah menengah atas yang tercermin pada suasana lingkungan sekolah yang kondusif (Oktavianti, 2017). Persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa, maka Indonesia juga menghadapi tantangan serta persaingan di pentas global, seperti rendahnya indeks pembangunan manusia, mengancam daya saing bangsa, lemahnya fisik anak-anak Indonesia disebabkan kurang memiliki keterampilan yang handal, rendahnya rasa seni, estetika dan pengetahuan etika yang belum terbentuk selama masa pendidikan (Basuki, 2021). Maka perlu penguatan pendidikan karakter diintegrasikan dengan budaya "5S" suku Bacaan Kabupaten Bantaeng. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti bermaksud untuk meneliti Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Budaya Sekolah di Smp Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penguatan pendidikan karakter 5S siswa di SMP Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng?
3. Bagaimana hasil penerapan pendidikan karakter 5S siswa berbasis Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penguatan pendidikan karakter 5S siswa di SMP Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan pendidikan karakter 5S berbasis budaya sekolah di SMP Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian Kualitatif yang akan dilaksanakan diharapkan dapat memberi manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis untuk berbagai pihak.

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini dapat diharapkan Menambah pengetahuan tentang konsep penguatan pendidikan karakter siswa berbasis budaya sekolah dan juga untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan penguatan pendidikan karakter

supaya meningkatkan etika dan moral tentunya hal ini sangat bermanfaat bagi siswa SMP Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng, sebagai sekolah yang mencetak siswa yang berkarakter, hal ini juga sangat bermanfaat bagi semua SMP dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu karakter lulusan siswa yang nantinya memiliki karakter yang dihasilkan melalui penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah dan guru. Masukan untuk sekolah agar sekolah dapat mengambil kebijakan untuk meningkatkan penguatan pendidikan karakter siswa berbasis budaya sekolah yang positif kepada peserta didik. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber pengetahuan bagi tenaga pendidik khususnya guru untuk mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang positif bukan hanya di dalam kelas tetapi juga diluar kelas dan dilingkungan tempat tinggal seperti yang terdapat dalam budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).

## BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

### A. Kajian Teori

#### I. Konsep Penguatan

Penguatan adalah segala bentuk tanggapan yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik kepada peserta didik atas tindakan atas tanggapannya yang diberikan sebagai dorongan atau koreksi. Melalui keterampilan penguatan yang diberikan oleh guru, peserta didik akan merasa selamanya terdorong untuk merespon setiap kali stimulus muncul dari guru atau peserta didik akan berusaha menghindari tanggapan yang dianggap tidak berguna (Pearson, 2018). Dengan demikian peneliti yang dapat disimpulkan terhadap keterampilan penguatan adalah untuk memberikan penghargaan kepada siswa sehingga siswa akan terpacu dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.

Kedudukan mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan peserta didiknya. Kerangka berfikir yang demikian mengharuskan seorang guru melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan. Dapat membantu dalam menjalankan tugasnya dalam interaksi edukatif. Salah satu keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan seorang guru dalam memberikan

penguatan (*reinforcement*) guna meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya (li, 2016).

Pada umumnya, penghargaan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan manusia, karena mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang serta meningkatkan usahanya. Bukan hal yang aneh pula apabila seseorang ingin menjadi yang terbaik dan mendapat pujian, tentu saja dalam batas-batas yang wajar. Bisa dibayangkan apa yang terjadi dengan para atlet olahraga jika tidak bertanding dan mendapat penghargaan. Dalam proses pembelajaran, penghargaan mempunyai arti penting. Penghargaan ini bukan harus mewujudkan materi, melainkan dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan.

Penguatan adalah respon terhadap perilaku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut berulang. Penguatan bisa diartikan sebagai bentuk apresiasi, penghargaan ini tidak selalu harus berupa materi, bisa juga berupa kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan (Pearson, 2018).

Sesuai dengan makna kata dasarnya "kuat", penguatan (*reinforcement*) mengandung makna menambahkan kekuatan pada sesuatu yang dianggap belum begitu kuat. Makna tersebut ditujukan kepada tingkah laku individu yang perlu diperkuat. "diperkuat" artinya dimantapkan, dipertahankan kemunculannya, tidak hilang-hilang timbul, tidak sekali muncul sekian banyak yang tenggelam. Pada proses pendidikan yang berorientasi perubahan tingkah laku, tujuan utama yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran adalah terjadinya tingkah laku yang baik, tingkah laku yang diterima sesering mungkin sesuai dengan kegunaan

kemunculannya. Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut (Villega, 2013).

Penguatan adalah respon positif dalam pembelajaran yang diberikan guru terhadap perilaku peserta didik yang positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Penguatan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang sengaja diberikan agar tingkah laku tersebut dapat terulang kembali. Penguatan yang diberikan oleh guru merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik.

Menurut (Li, 2016) penguatan adalah segala bentuk tanggapan, baik verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi perilaku guru terhadap perilaku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik kepada penerima (peserta didik) atas tindakannya sebagai tindakan dorongan atau koreksi. Penguatan juga dikatakan sebagai respon terhadap tindakan yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya tindakan tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk memberikan penghargaan atau mendorong peserta didik agar lebih aktif berpartisipasi dalam interaksi dalam proses belajar mengajar.

## 2. Konsep Karakter

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang

berbeda-beda. Berbagai definisi istilah atau term dari karakter itu sendiri para tokoh dan ulama telah menjelaskannya, diantaranya adalah sebagai berikut: Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Zubaedi, 2012).

Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Menurut Oktarosada (2017), "campuran yang kompatibel dari semua kebajikan yang diidentifikasi oleh tradisi agama, cerita sastra, orang bijak, dan kelompok akal sehat dalam sejarah". Sementara itu, Ronald Tambunan (2021) menyatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya.

"Karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan, baik sikap dan perkataan yang sering ia lakukan kepada orang lain. Sedangkan menurut Wibowo karakter merupakan sifat yang alami dari jiwa manusia yang menjadi ciri khas seseorang dalam bertindak dan berinteraksi dikeluarga dan dimasyarakat (Vilella, 2013)."

Pengertian karakter juga sebagai sesuatu yang khas dari seseorang sebagai cara berfikir dan perilaku untuk hidup dan bekerjasama dalam hubungannya dengan sesama yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniyah, cara berfikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara (Oktarosada, 2017).

#### a. Komponen yang baik untuk Karakter

Ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang dikemukakan oleh Lickona dalam (Pearson et al., 2018), sebagai berikut:

##### 1) Pengetahuan Moral (*Moral Knowledge*)

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

##### a) Kesadaran Moral (*Moral Awareness*)

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat situasi yang membutuhkan penilaian moral dan kemudian berpikir dengan hati-hati tentang apa yang merupakan tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari dilema yang bersangkutan.

##### b) Pengetahuan Nilai (*Value Knowledge*)

Nilai-nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemandirian, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, rasa hormat, disiplin

diri, integritas, kebaikan, kasih sayang, dan dorongan atau dukungan menentukan seluruh cara menjadi orang baik. Jika digabungkan, semua nilai tersebut menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui suatu nilai juga berarti memahami bagaimana menerapkan nilai itu dalam berbagai situasi

c) Penentuan Perspektif (*Determination of Perspective*)

Determinasi perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi apa adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah. Ini adalah prasyarat untuk penilaian moral.

d) Pemikiran Moral (*Moral Thought*)

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus ada aspek moral. Ketika anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan penelitian yang tersedis menunjukkan bahwa pertumbuhan itu bertahap, mereka belajar apa yang dianggap pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap pemikiran moral yang baik untuk melakukan sesuatu.

e) Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)

Mampu berfikir tentang bagaimana seseorang bertindak melalui masalah moral dengan cara ini adalah keterampilan pengambilan keputusan yang reflektif. Apa konsekuensi pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak usia prasekolah.

f) Pengetahuan Pribadi (*Personal Knowledge*)

Mengenal diri sendiri adalah jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, tetapi penting untuk pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi melibatkan kesadaran akan kekuatan dan kelemahan karakter individu kita dan bagaimana mengimbangi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

2) Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Sifat emosional karakter telah terabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sini sangat penting. Mengetahui apa yang benar bukanlah jaminan dalam hal melakukan perbuatan baik. Ada enam aspek yang merupakan aspek emosional yang harus dapat dirasakan seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

a) Hati Nurani (*Conscience*)

Hati nurani memiliki empat sisi, yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban melakukan apa yang benar. Hati nurani yang matang mencakup, di samping pemahaman tentang kewajiban moral, kemampuan untuk merasakan rasa bersalah yang membangun. Bagi orang yang memiliki hati nurani, moralitas perlu diperhitungkan.

b) Harga Diri (*Pride*)

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu generasi muda

mengembangkan harga diri berdasarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan keyakinan pada kemampuan mereka sendiri untuk kebaikan.

c) Empati (*Empathy*)

Empati adalah identifikasi dengan atau pengalaman yang tampaknya terjadi dalam situasi orang lain. Empati memungkinkan seseorang untuk keluar dari dirinya sendiri dan menjadi orang lain. Ini adalah sisi emosional dari menentukan perspektif.

d) Mencintai Hal yang Baik (*Loving Good Things*)

Bentuk karakter tertinggi mencakup sifat-sifat yang benar-benar tertarik pada kebaikan. Ketika orang menyukai kebaikan, mereka senang melakukan kebaikan. Mereka memiliki keinginan moral, bukan hanya kewajiban moral.

e) Kendali Diri (*Self Control*)

Emosi bisa menjadi berlebihan. Itulah alasan mengapa pengendalian diri merupakan kebajikan moral yang diperlukan. Pengendalian diri juga diperlukan untuk menahan diri dari memanjakan diri sendiri.

f) Kerendahan Hati (*Humility*)

Kerendahan hati adalah kebajikan moral yang diabaikan tetapi merupakan bagian penting dari karakter yang baik. Kerendahan hati adalah sisi afektif dari pengetahuan pribadi. Kerendahan hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan dan merupakan pelindung terbaik dari perbuatan jahat.

3) Tindakan Moral (*Moral Action*)

Tindakan moral merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:

a) Kompetensi (*Competition*)

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga berperan dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain dalam kesusahan, seseorang harus dapat merasakan dan menerapkan rencana tindakan.

b) Keinginan (*Desire*)

Pilihan yang tepat dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik seringkali membutuhkan tindakan niat baik, mobilisasi energi moral untuk melakukan apa yang menurut seseorang harus dilakukan. Keinginan adalah jantung dari dorongan moral.

c) Kebiasaan (*Habbit*)

Dalam kebanyakan situasi, kinerja tindakan moral mendapat manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal-hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak membutuhkan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak latihan untuk menjadi orang baik. Ini berarti pengalaman berulang dalam melakukan apa yang bermanfaat, apa yang ramah, dan apa yang adil.

Seseorang yang mempunyai karakter yang baik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang bekerja sama secara sinergis. Pendidikan karakter hendaknya mampu membuat peserta didik untuk berperilaku baik sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Konsep Pendidikan

#### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya (Haryanto, 2019).

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan terjadi sepanjang kehidupan manusia sejak ia lahir hingga meninggal. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Yusuf, 2015).

Pendidikan merupakan faktor penting bagi masyarakat, demi maju mundurnya kualitas masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada pendidikan yang ada pada rakyat bangsa tersebut (Haryanto, 2019). Fatchul Mu'in dalam (Oktarosada, 2017), mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

- 1) Proses yang terjadi secara ilmiah, pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia lahir.
- 2) Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganiasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. masyarakat mulai menyadari pentingnya upaya membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat terutama cita-cita orang-orang yang mendapatkan kekuasaan.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan dirinya. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat manusia dan berlangsung di manapun.

#### b. Komponen-komponen Pendidikan

Tiga komponen pokok pendidikan menurut Dwi Siswoyo dalam (Oktarosada, 2017) adalah peserta didik, pendidik, dan tujuan pendidikan sebagai berikut:

- 1) Pendidik: yang meliputi usia pendidikan, tingkat pendidikan, kualitas pengalamannya, kehadirannya (langsung atau tidak langsung), kemampuannya, minat-minatnya, wataknya, tatusnya, wibawanya, dan komitmennya terhadap tugas dan kewajibannya.
- 2) Peserta didik: yang meliputi jumlah peserta didik, minat-minatnya, perkembangannya, pembawaannya, tingkat kesiapannya, minat-minatnya, motivasinya, cita-citanya.
- 3) Tujuan pendidikan dapat meliputi tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam dan prose pendidikan, dan tujuan-tujuan yang sangat spesifik sampai tujuan yang bersifat umum.

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan. Lebih lanjut, Dwi Siswoyo dalam (Oktarosada, 2017), menjelaskan bahwa dalam interaksi pendidikan (interaksi antarkomponen pendidikan) dapat mencakup disamping apa yang dilakukan oleh pendidik dan apa

yang dilakukan oleh peserta didik, juga isi dalam interaksi (isi pendidikan), alat-alat yang dipakai dalam interaksi (alat pendidikan dan suatu tempat dimana terjadi proses pendidikan (lingkungan pendidik). Hal demikian disebut lingkungan pendidikan, yang mencakup lingkungan fisik, sosial, dan budaya.

#### 4. Hakekat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.

Menurut Samani dan Hariyanto dalam (Vilela, 2013), menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Selanjutnya pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan karakter plus, yang melibatkan aspek pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Yusuf, 2015). Sementara itu, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan sehingga menjadi manusia.

Kerangka proses *grand design* pendidikan karakter memiliki strategi pengembangan yang dilihat dari dua konteks, yaitu mikro dan makro. Strategi pengembangan karakter pada konteks makro bersifat nasional mencakup keseluruhan perencanaan hingga evaluasi hasil yang merupakan tanggung jawab bersama serta melibatkan seluruh elemen pemangku kepentingan pendidikan nasional (Setyadi, 2020).

Pengertian mengenai pendidikan tersebut, dapat dilihat dari sisi beberapa titik sudut pandang yang berbeda-beda antara dari titik sudut psikologis maupun titik sudut pandang sosiologis. Terdapat banyak pengertian maupun definisi yang membahas mengenai pendidikan, tergantung dalam melihat pendidikan melalui titik sudut manapun. Akan tetapi dalam inti sari mengenai pemaknaan konsep pendidikan mengarah pada satu tujuan yaitu suatu upaya yang dijadikan proses dalam membina diri seseorang maupun masyarakat secara umum supaya dapat menjembatani langkah-langkah dalam menjalani kehidupan sehingga bisa meraih hidup yang diimpikan oleh semua orang yaitu menikmati kehidupan yang serba

dilandasi pengetahuan dan hidup sejahtera, semua kebutuhan terpenuhinya dengan munculnya ide kreatif dan inovatif yang hanya bisa didapat dengan proses mengenyam pendidikan (Haryanto, 2019).

Selanjutnya Zubaedi, (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses menginternalisasikan sifat-sifat utama yang menjadi ciri khas dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Pendidikan karakter adalah dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk menginternalisasikan nilai-nilai sehingga menghasilkan watak yang aktif dan stabil dalam diri individu (Nada Naviana Simartama, 2019).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, hal ini diungkapkan oleh (Villela, 2013) yang penjelasannya sebagai berikut:

- a. Fungsi untuk pembedaan dan pengembangan potensi Pendidikan karakter berfungsi agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik.
- b. Fungsi untuk penguatan dan perbaikan Pendidikan karakter untuk memperbaiki dan menguatkan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut bertanggungjawab dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi warganya.

Fungsi penyaring Pendidikan karakter dapat digunakan agar masyarakat dapat memilah budaya bangsa sendiri dan dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri. Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi seseorang, seperti yang dipaparkan

oleh Silkyanti (2019), fungsi pendidikan karakter adalah Mengembangkan potensi dasar agar berperilaku baik.

### 5. Budaya Sekolah

Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu suatu budaya secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kegenerasi berikutnya (Eya, 2016).

#### a. Pengertian Budaya Sekolah

Penciptaan budaya sekolah untuk pendidikan karakter mengisyaratkan bahwa budaya yang diciptakan itu pada akhirnya akan menjadi kewajiban bagi pihak selain siswa, yakni guru dan koleganya yang lain. Dari budaya di dalam institusi pendidikan ini kemudian akan terus meluas menjadi budaya bagi komunitas, masyarakat, kemudian menjadi budaya bagi negeri ini (Kurnia dan Qomaruzzaman, 2012).

Kebudayaan juga didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang

dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Kebudayaan atau kultur adalah keseluruhan kompleks yang terbentuk di dalam sejarah dan diteruskan dari masa ke masa melalui tradisi yang mencakup organisasi, sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum, seni, teknik dan ilmu (Vinet & Zhedanov, 2011). Dengan demikian maka budaya terbentuk melalui proses perjalanan waktu dalam sejarah yang berkembang dari generasi ke generasi berikutnya.

Dalam sekolah, setiap orang memiliki tugas dan kewajiban yang berbeda satu sama lain. Namun demikian, perbedaan tersebut mesti diikat dalam suatu nilai-nilai yang dapat mendorong ke arah pencapaian yang positif dari hari ke harinya. Tidak ada yang lebih unggul atau lebih terhormat dalam menjalankan seluruh proses aktivitas di sekolah. Semua orang saling membutuhkan satu sama lain. Hilangnya fungsi dari seorang petugas kebersihan, misalnya, akan sangat berdampak pada proses pembelajaran. Sebab, bagaimana akan belajar dengan baik, jika kelas dan lingkungan sekolah kotor (Kurnia dan Qomaruzzaman, 2012).

#### b. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Bentuk budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan, sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang disekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun karakter siswanya (Oyewumi, 2016).

Ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan, maka Djemari Mardapi (2003) membagi unsur-unsur budaya sekolah: Kultur sekolah, nilai-nilai.

Kultur sekolah terdiri atas: Pertama, Kultur Sekolah yang Positif. Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar. Kedua, Kultur Sekolah yang Negatif; Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah. Kultur Sekolah yang Netral, yaitu kultur yang tidak terfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain. Selain itu, menurut Supardi budaya sekolah juga mengandung unsur-unsur: nilai, system kepercayaan, norma dan cara berfikir anggota dalam organisasi, serta budaya ilmu (Eva, 2016).

Menurut Anhar mengutip Sastrapratedja, mengelompokkan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang kasat mata/visual dan unsur yang tidak kasat mata. Unsur yang kasat mata (visual) terdiri dari visual verbal dan visual material. Visual verbal meliputi 1) visi, misi, tujuan dan sasaran, 2) kurikulum, 3) bahasa dan komunikasi, 4) narasi sekolah, 5) narasi tokoh-tokoh, 6) struktur organisasi, 7) ritual, 8) upacara, 9) prosedur belajar mengajar, 10) peraturan, sistem ganjaran dan hukuman, 11) pelayanan psikologi sosial, 12) pola interaksi sekolah dengan orang tua. Unsur visual material meliputi 1) fasilitas dan peralatan, 2) artifak dan tanda kenangan, 3) pakaian seragam. Sedangkan unsur

yang tidak kasat mata meliputi filsafat atau pandangan dasar sekolah. Semua unsur merupakan sesuatu yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Oleh karena itu harus dinyatakan dalam bentuk visi, misi, tujuan, tata tertib dan sasaran yang lebih terperinci yang akan dicapai sekolah (Vinet dan Zhedanov, 2011).

## B. Penelitian yang Relevan

1. Kamisi dan Hasim (2021). Penguatan pendidikan karakter siswa berbasis budaya "SARUMA" merupakan sebuah nilai yang menjiwai seluruh proses pendidikan di sekolah yang dalam hal ini ialah pendidikan karakter siswa berbasis budaya "SARUMA" yang dikembangkan di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Halmahera Selatan meliputi: nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Dengan demikian nilai karakter siswa berbasis budaya "SARUMA" antara lain: budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah, dan para pemimpin bangsa (konservasi budaya).
2. Eva (2016). Model pengembangan budaya meliputi pengembangan nilai, pengembangan tataran teknis, pengembangan tataran sosial, pengembangan budaya sekolah di kalangan siswa, dan evaluasi budaya sekolah. Budaya sekolah bermanfaat: (a) Meningkatkan kepuasan kerja, (b) Pergaulan lebih akrab, (c)

Disiplin meningkat, (d) Pengawasan fungsional bisa lebih ringan, (e) Muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif, (f) Belajar dan berprestasi terus, serta (g) Selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri.

3. Setyadi (2020) Dengan adanya program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan berlangsung dengan efektif dan tepat sasaran, apabila seluruh warga sekolah saling memiliki sikap peduli akan pendidikan karakter. Sehingga tidak hanya siswa yang wajib berperilaku baik, tetapi guru sebagai salah satu faktor pendukung juga harus mampu menjadi suri tauladan bagi siswanya. Kegiatan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) ini akan lebih baik jika dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.
4. Septi dan Anggraini (2017) yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Hasil penelitian terkait implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Nilai-nilai karakter yang dapat dibentuk melalui budaya sekolah adalah religius, disiplin, tanggungjawab, mandiri, kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, kerja keras, cinta tanah air, dan gemar membaca.
5. Basuki (2021) yang berjudul Pola Pengembangan Pendidikan dan Budaya Karakter Bangsa di Sekolah, Madrasah dan Pesantren. Hasil temuan peneliti adalah pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, toleran, gotong royong, berjiwa iptek.

dan dinamis, yang dijiwai oleh Tuhan Yang Maha Esa yang beriman dan bertakwa berdasarkan Pancasila. Seluruh lembaga pendidikan, termasuk SD Negeri Brotonegaraan 2 Ponorogo, MI Ma'arif Mayak Ponorogo, dan Pondok Pesantren Darul Falah.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian, penelitian ini fokus pada pembentukan pendidikan karakter siswa, sedangkan penelitian tersebut fokus pada mewujudkan pendidikan karakter religius. Penelitian ini berusaha mencari kendala dalam implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa yang kemudian diberikan solusi sebagai salah satu upaya agar kendala-kendala yang ada dapat di atasi dan tidak muncul kembali, sedangkan penelitian tersebut tidak menunjukkan adanya kendala dalam Implementasi Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Bisappu Kabupaten Bantaeng.

### C. Kerangka Pikir

Pembentukan karakter melalui pelaksanaan budaya di SMP Negeri 1 Bisappu Kabupaten Bantaeng diawali dengan penyiapan lingkungan sekolah dan peserta didik. Lingkungan sekolah yang dimaksud adalah wujud gambaran karakter yang ingin dibentuk pada peserta didik, termasuk didalamnya visi, misi, serta tujuan sekolah serta sarana atau fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Peserta didik harus disiapkan sedemikian rupa agar mampu menerima dan melaksanakan budaya sekolah yang ada.

Peserta didik yang telah siap kemudian melaksanakan budaya sekolah yang ada dan kemudian mendapatkan nilai-nilai karakter yang perlu diinternalisasikan dan terbentuk dalam diri peserta didik. Pelaksanaan budaya membutuhkan elemen penunjang yang membantu keberlangsungan budaya yang ada. Elemen ini berupa pembentukan karakter sesuai visi misi sekolah, pedoman karakter taruna, strategi dalam pembentukan karakter peserta didik, program afirmasi dan inklusi, fasilitas sekolah dalam pembentukan karakter, keterlibatan orang tua menunjang keberhasilan budaya sekolah dan seluruh elemen bertanggungjawab dalam pelaksanaan budaya sekolah (Rachmawati, 2018).

Faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya sekolah berbasis ketrunaan meliputi pendukung dari pihak internal dan pihak eksternal. Faktor pendukung dari pihak internal yaitu guru yang mengawasi budaya sekolah, keterlibatan seluruh elemen demi keberhasilan pelaksanaan budaya, fasilitas sekolah yang mendukung dan budaya sekolah dan pembelajaran yang seimbang. Faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya sekolah berbasis ketrunaan meliputi penghambat dari pihak internal dan pihak eksternal. Faktor penghambat dari pihak internal yaitu beberapa guru yang melanggar komitmen, peserta didik yang kurang dapat dibina (dalam keseharian dan penginternalisasian) dan lokasi sekolah yang sulit diakses (Hasim, 2021).

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi penghambat dalam pelaksanaan budaya sekolah berbasis ketrunaan meliputi solusi dari pihak internal dan pihak

eksternal. Solusi dalam mengatasi hambatan dari pihak internal yaitu pelaksanaan evaluasi sekolah, penanganan bertahap dari seluruh elemen, buku saku taruna untuk peserta didik, hukuman bagi pelanggaran, dan adanya asrama sekolah. Solusi dalam mengatasi hambatan dari pihak eksternal yaitu kegiatan sosialisasi dengan orang tua (Basuki, 2021).



Gambar 4.1. Kerangka Pikir.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian mixed methods. Penggunaan metode penelitian ini didasari pada beberapa pendapat yakni Creswell dalam (Mustaqim, 2016) *As a method, mixed methods focuses on collecting, analyzing, and mixing both quantitative and qualitative data in a single study or series of studies. Its central premise is that the use of quantitative and qualitative approaches in combination provides a better understanding of research problems than either approach alone.*

Sebagai sebuah metode penelitian, *mixed methods* berfokus pada pengumpulan, penganalisisan, dan pencampuran data kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian tunggal atau lanjutan. Anggapan-anggapan dasarnya ialah bahwa penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian dapat memberikan pemahaman atau jawaban dari masalah penelitian secara lebih baik dibandingkan dengan penggunaan salah satunya.

#### B. Desain Penelitian *Mixed Methods*

Pembagian tipe dalam penelitian *mixed methods* menurut Creswell dapat dibagi menjadi empat, yakni; tipe *embedded*, *explanatory*, *exploratory*, dan *triangulation* (Mustaqim, 2016). Lebih lanjut, (Putra, 2012) membagi penelitian

kombinasi atau *mixed methods* menjadi dua model utama yakni model *sequential* (urutan) dan model *concurrent* (campuran). Model *concurrent* yakni model *concurrent triangulation* (campuran kuantitatif dan kualitatif secara berimbang) dan model *concurrent embedded* (campuran penguatan/metode kedua memperkuat metode pertama).

Berdasarkan pembagian tipe Penelitian *Mixed Methods*, penulis memilih menggunakan desain model *sequentialexploratory* (kombinasi berurutan dari kuantitatif ke kualitatif). Desain tipe ini merupakan desain penelitian *mixed methods* yang dilakukan dengan cara melaksanakan penelitian kualitatif terlebih dahulu baru kemudian dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif (Abarca, 2021).



Sumber : (Sugiono, 2013).

**Gambar 4.2 Metode Penelitian *Mixed Method design Sequential Explanatory* (Urutan Pembuktian Kuantitatif-Kualitatif).**

### C. Definisi Operasional Variabel

Menurut (Putra, 2012) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Terdapat dua variabel penelitian, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat adalah variabel yang tergantung pada variabel lainnya, sedangkan variabel bebas adalah variabel yang tidak tergantung

pada variabel lainnya. Berkaitan dengan penelitian ini, variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Variabel bebas (*dependent variable*)

Variabel *independen* (*independent variable*) atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi *variable dependen* (terikat), baik yang pengaruhnya positif maupun yang pengaruhnya negatif (Henri, 2018). Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendidikan Karakter (X1).
- b. Nilai Karakter (X2).
- c. Budaya Sekolah (X3).
- d. 5S (X4).

#### 2. Variabel terikat (*Dependen Variable*)

Variabel *dependen* atau variabel terikat adalah variabel yang nilainya tergantung dari variabel lain, dimana nilainya dapat berubah (Mustaqim, 2016). Variabel *dependen* sering juga disebut variabel respon yang dilambangkan dengan  $Y$ . Variabel *dependen* dalam penelitian ini adalah Penguatan Pendidikan Karakter Siswa berbasis Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng.

#### D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yang terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap tingkat kepercayaan penelitian.

## 1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti mengurus surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Direktur Program Strata I Universitas Muhammadiyah Makassar. Kemudian peneliti mengadakan peninjauan ke lapangan bersamaan dengan menyampaikan izin penelitian secara formal kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bantaeng, Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bissappu, yang sekolahnya menjadi lokasi tempat penelitian. Selanjutnya peneliti juga berusaha menjalin silaturahmi kepada pihak-pihak yang berwenang agar penelitian berjalan dengan baik dan sesuai harapan.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini yaitu pekerjaan lapangan, peneliti berusaha mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian, sehingga penelitian dapat dilakukan secara terarah dan lebih spesifik. Pada tahap awal pekerjaan ini, peneliti akan menemui informan yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Observasi akan dilakukan dua sampai tiga kali.

Adapun yang diobservasi adalah berdasarkan indikator-indikator yang ada pada indeks inklusif yaitu: budaya inklusif, praktek inklusif, dan kebijakan inklusif. Sedangkan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas atau mata pelajaran, guru pembimbing khusus dan penggerak inklusif di Kabupaten Bantaeng, yang bertujuan untuk memperkuat data di lapangan. Peneliti akan mengumpulkan data sebanyak mungkin dengan informan tanpa mempengaruhinya. Serta

mengumpulkan dokumen-dokumen yang dianggap penting dalam penelitian ini dengan dokumentasi.

### 3. Tahap Akhir Lapangan

Pada tahap akhir lapangan ini, peneliti akan menganalisis data yang didapat secara kuantitatif dan data yang didapat secara kualitatif (wawancara, dan studi dokumentasi), yaitu berdasarkan indeks inklusif. Setelah itu didapatlah hasil indeks inklusifnya.

#### E. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian ialah alat bantu yang dipergunakan oleh peneliti dalam mengukur fenomena sosial serta alam yang sesuai dengan variabel penelitian, (Sugiono 2012).

##### 1. Lembar observasi

Lembar observasi merupakan pedoman peneliti dalam mengadakan pengamatan dan pencarian sistematis terhadap fenomena yang diteliti.

##### 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan pedoman peneliti dalam mewawancarai subjek penelitian untuk menggali sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, bagaimana tentang masalah yang di berikan oleh peneliti. Pedoman ini merupakan garis besar pertanyaan-pertanyaan yang akan di berikan peneliti kepada subjek penelitian sebagaimana terlampir pada lampiran. Sebelum wawancara di lakukan terlebih dahulu instrument penelitian berupa pedoman wawancara ini di validasi

dengan validasi ahli (dosen ahli) agar instrumentnya, shahih dan data yang diperoleh sesuai harapan.

### 3. Alat/bahan dokumentasi

Alat/bahan dokumentasi adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berupa dokumen seperti foto-foto kegiatan dan transkrip wawancara.

### 4. Kuesioner (Angket)

Kuesioner atau angket merupakan suatu pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan yang sudah disusun secara cermat terlebih dahulu (Fitria, 2013). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yaitu pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada siswa SMP Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

### 1. Pengumpulan Data Kuantitatif

Observasi, Peneliti langsung terjun ke lapangan dan mengamati secara langsung sekolah-sekolah tersebut dengan menggunakan pedoman observasi yang diadopsi dari indeks inklusif Tony Booth dan Ainscow, yang dapat dilihat pada lampiran.

## 2. Pengumpulan Data Kualitatif

### a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman wawancara tentang ketiga dimensi inklusif sesuai dengan indeks inklusif (budaya inklusif, kebijakan inklusif, dan praktek inklusif). Pedoman wawancara yang digunakan juga diadopsi dari indeks inklusif Tony Booth dan Ainscow. Peneliti akan mewawancarai pihak-pihak yang terkait, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan pihak-pihak yang terkait.

### b. Studi Dokumentasi

Peneliti akan mengumpulkan data juga dengan dokumentasi yang tertulis, seperti program pembelajaran, kurikulum, foto dan lain-lain (Greenhalgh (2018).

## G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari butir instrumen, hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014). Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

## I. Analisis Data

### a. Kuantitatif

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan cara observasi. Observasi yang dilakukan menggunakan pedoman observasi yaitu indeks inklusif, berupa aspek budaya inklusif, praktek inklusif, dan kebijakan inklusif. Kemudian hasil observasi tersebut dihitung rata-ratanya, dan di analisis serta dibuat ke dalam bentuk persentase dengan menggunakan grafik.

### b. Kualitatif

Data kualitatif dikumpulkan setelah data kuantitatif di dapat. Pengumpulan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara dan studi dokumentasi, seperti program pembelajaran, foto, dan lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan inklusif. Pedoman wawancara dilihat dari hasil indeks inklusif yang didapat. Hasil indeks inklusif yang didapat tergolong rendah, maka peneliti akan melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait, seperti guru, kepala sekolah, atau siswa.

Setelah data kualitatif yang didapat melalui wawancara, maka selanjutnya data kualitatif tersebut di reduksi. Reduksi data yaitu kegiatan merangkum atau memilih hal-hal yang pokok dan hal-hal yang penting dari data yang diperlukan sesuai fakta permasalahan. Kemudian setelah data direduksi, maka data tersebut dibuatkan pengkodeannya atau diberi simbol.

## 2. Penyajian Data

### a. Penyajian Data Kuantitatif

Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban yang didapat tiap indikator. Indikator ketiga dimensi inklusif ini dapat dilihat pada lampiran. Penentuan skor yang ditetapkan sebagai berikut:

T = tidak skornya = 0

Kadang-kadang skornya = 1

Ya skornya = 2

Untuk mengetahui hasil pencapaian ketiga dimensi inklusif pada setiap indikator dirumuskan sebagai berikut:

$$IBI_{pi} = \frac{\sum_{i=1}^n |X_i|}{\text{skor maksimal tiap indikator}} \times 100\%$$

Keterangan:

IDI: indeks dimensi inklusif (budaya inklusif, praktek inklusif, dan kebijakan inklusif).

Rumus di atas digunakan pada setiap ketiga dimensi indeks inklusif.

#### 1) Dimensi Budaya Inklusif

Indikator yang digunakan pada dimensi budaya inklusif terlampir di Instrumen penelitian.

$$IBI = \frac{\text{total skor yang didapat}}{\text{skor maksimal indikator budaya inklusif}} \times 100\%$$

Keterangan:

IBI = indeks budaya inklusif.

## 2) Dimensi Pendidikan Karakter Inklusif

Indikator yang digunakan pada dimensi kebijakan inklusif dapat dilihat pada instrument penelitian.

$$IKI = \frac{\text{total skor yang didapat}}{\text{skor maksimal indikator pendidikan karakter inklusif}} \times 100\%$$

Keterangan:

IKI = indeks kebijakan inklusif.

### b. Penyajian Data Kualitatif

Data yang didapat dari hasil wawancara dan studi dokumentasi dianalisis, kemudian penyajian data kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat sehingga pembaca memahami hasil penelitian ini dengan jelas. Untuk penyajian data kualitatif dapat dilihat pada.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diambil setelah dilakukan interpretasi data hasil penggabungan antara hasil analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Selain itu juga dilengkapi dengan penjelasan mengenai perolehan indeks inklusif tersebut dengan menginterpretasikan skor atau kriteria penilaian. Kriteria penilaian dibuat karena beberapa alasan menyebutkan alasan mengapa perlu ada kriteria penilaian, antara lain:

- a. Dengan adanya kriteria atau tolok ukur, dalam melakukan penilaian terhadap objek yang akan dinilai karena ada patokan yang diikuti.
- b. Kriteria atau tolok ukur yang sudah dibuat dapat digunakan untuk menjawab atau mempertanggungjawabkan hasil penilaian yang sudah dilakukan.
- c. Kriteria atau tolok ukur digunakan untuk mengekang masuknya unsur subjektif yang ada pada diri penilai (Elda, 2014).
- d. DII

Adapun rentang kriteria penilaian yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

0 % - 20% = buruk sekali.

21% - 40 % = buruk.

41% - 60% = cukup.

61% - 80% = baik.

81% - 100 % = baik sekali

Sumber: (Mustaqim (2016)

#### 4. Uji coba Instrumen

Uji instrumen pada penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Bissappu, karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah tingkat SMP negeri yang inklusif di Kabupaten Bantaeng. Adapun kelas pengujian instrumennya yaitu pada kelas VII A dan VII B, pengujian hipotesis ini dilakukan sebanyak satu kali dengan mata pelajaran yang sama.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

#### 1. Sejarah singkat SMP Negeri 1 Bissappu

SMP Negeri 1 Bissappu didirikan pada tahun 1979. Tanah tersebut berasal dari wakaf masyarakat sekitar, seluas 1228m<sup>2</sup>. Peningkatan tersebut ditanggung oleh otoritas publik, menyiratkan bahwa SMP Negeri 1 Bissappu dikerjakan oleh Pemerintah Peraturan Bantaeng dengan luas bangunan 405m. Apapun disebut SMP Negeri 1 Bissappu. SMP Negeri 1 Bissappu Terletak didaerah perkotaan yaitu Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu. Jarak antara sekolah dan sub-kawasan fokus adalah 1 km. sedangkan jarak antara sekolah dan pusat kota adalah 9 km. SMP Negeri 1 Bissappu akan terus berbenah baik dari segi lembaga maupun bidang yang menjadi titik fokus latihannya.

#### 2. Identitas Sekolah

Keadaan dan Keberadaan SMP Negeri 1 Bissappu 2 Tahun Pelajaran 2021/2022:

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Bissappu
Akreditasi	: A
NSS	: 40304002
Propinsi	: Sulawesi Selatan
Otonomi Daerah	: Bantaeng
Kecamatan	: Bissappu

Kelurahan	: Bonto Lebang
Jalan	: Beloparang No.17 Bantaeng
Telepon	: 041321927
E-mail	: smpnegeribissappu01@gmail.com
Jumlah Guru	: 49 Orang.
Jumlah Siswa	: 641 Orang.

### 3. Visi Misi Sekolah

#### VISI:

Unggul dalam prestasi, disiplin, dan berakhlak mulia yang berwawasan lingkungan.

#### MISI:

- Mewujudkan lulusan dengan kompetensi yang unggul, cerdas, kompetitif dan cinta tanah air
- Meningkatkan kemampuan akademik dan IPTEK
- Memberi bekal pendidikan agama dan budi pekerti luhur
- Mengembangkan profesionalisme, inivasi, dan kreatifitas
- Membentuk manusia mandiri, sehat jasmani, dan rohani.
- Mengelola sampah pada teknik 3R (Reduce, Reuse, dan Recyle)
- Mewujudkan pelestarian lingkungan hidup
- Menumbuhkan semangat kerjasama antar warga sekolah sehingga menuju lingkungan sekolah yang asri, bersih, rindang, indah dan nyaman.
- Melibatkan parsipasi masyarakat dalam pencapaian.

### 4. Program Unggulan

- Akademik

- 3) Berbasis Pakem
  - 4) Berbasis TI.
  - 5) Melibatkan iklim umum sebagai media pembelajaran.
  - 6) Meminta untuk bertindak sesuai ajaran ketat yang dianut sesuai kemajuan kaum muda Melatih siswa untuk membina diri mereka sendiri secara ideal dengan menggunakan aset mereka dan memperbaiki kekurangan mereka.
  - 7) Menunjukkan keyakinan diri dan kewajiban tentang cara berperilaku, aktivitas, dan pekerjaan.
  - 8) Membentuk dan menerapkan data dan informasi secara sah, mendasar, inventif, dan kreatif.
  - 9) Menunjukkan kemampuan berpikir koheren, pada dasarnya, imajinatif, dan kreatif terarah.
  - 10) Menunjukkan kapasitas untuk memecahkan dan menangani masalah yang membingungkan
- b. Non akademik
- 1) Secara konsisten melakukan perintah yang ketat.
  - 2) Kesopanan untuk membantu pelatihan karakter.
  - 3) Memacu siswa untuk terus mengubah mentalitas dan perilaku siswa untuk memperbaiki keadaan.

## B. Hasil Penelitian

Penemuan-penemuan penelitian yang diperkenalkan di sini merupakan hasil dari pemeriksaan di lapangan dengan memanfaatkan informasi yang ditetapkan melalui dokumentasi dan wawancara. Dalam ulasan ini, informasi disajikan sebagai penjelasan deskripsi lengkap tentang masalah saat ini. Di bawah ini adalah rangkuman hasil dari pertemuan kepada kepala sekolah, dan guru di SMP Negeri 1 Bissappu.

### 1. Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter 5S Siswa

#### a. Penguatan Pendidikan Karakter 5S Siswa dalam Pembelajaran

Dalam memisahkan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembekalan penguatan karakter dalam pembelajaran, peneliti menggunakan prosedur dokumentasi dan wawancara kepada tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Bissappu, khususnya Ibu FW (Guru tematik dan Wali Kelas VII A), Bapak YSN (Guru PAI), Ibu AR (Guru Bahasa Inggris) dan Ibu YST (Guru Matematika).

#### 1) Nilai Pendidikan Karakter

Melalui wawancara dengan Ibu FW pada tanggal 30 Mei 2022 beliau menyampaikan bahwa:

RPP yang digunakan dalam pembelajaran adalah RPP satu lembar, yang susunannya telah ditentukan oleh pihak sekolah.

Hal ini ditegaskan oleh beberapa guru khususnya Bpk. YSN, Ibu AR, dan Ibu YST bahwa:

RPP yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah RPP satu lembar dengan struktur yang dikelola oleh sekolah atau yang sudah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian terkait penguatan pendidikan karakter yaitu:

Pelaksanaan pembinaan penguatan karakter dalam pembelajaran dilengkapi dengan nilai pendidikan karakter yang dilibatkan oleh pendidik dalam pembelajaran. Akibatnya, di segmen ini peneliti ingin mengetahui apakah pendidik mengkoordinasikan sekolah penguatan karakter dalam rencana yang mereka gunakan dalam pembelajaran ruang belajar. Kemudian informasi ini mengatasi wawancara yang dilakukan oleh peneliti.



**Gambar 4.3** Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter.

Melalui gambar di atas peneliti menyimpulkan bahwa yang menggunakan keempat siswa yang tampil di kelas VII, peneliti mendapat informasi bahwa RPP yang disusun adalah RPP satu lembar yang berisi tentang susunan materi yang akan diajarkan, teknik (strategi) yang akan digunakan, target pembelajaran, dan penilaian yang harus diselesaikan.

Hasil wawancara di SMP Negeri 1 Bissappu, tersebut dapat dipahami bahwa rencana ilustrasi yang digunakan dalam pembelajaran adalah RPP satu lembar.

Khususnya dalam pelatihan mandiri, yang mulai perlu mendapatkan lebih banyak pelatihan tambahan mengingat pada usia tersebut mereka masih belum stabil. Oleh karena itu, harus benar-benar didorong, diarahkan, dan dikoordinasikan dalam satu kelompok. Sehingga mereka tidak terjerumus pada hal-hal negatif seperti kenakalan remaja. Akibatnya, adanya program program yang bisa dimasukkan dalam rpp seperti penguatan pendidikan karakter dapat memberikan pelatihan, arahan sehingga mereka memiliki pribadi yang luar biasa.

a) Penguatan pendidikan karakter dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran

Dalam memisahkan informasi ini, peneliti bertanya bagaimana pendidik mengoordinasikan penguatan pelatihan karakter dalam latihan primer dengan bertemu ibu FW pada 30 Mei 2022, Beliau mengatakan bahwa:

Pertama dalam gerakan awal, tentu saja, berkenalan dengan baik, siswa berkenalan dengan benar. Kemudian, pada saat itu, guru menyambut siswa, menanyakan kabar mereka, menanyakan apakah ada yang hilang dari jadwal harian. Sejak saat itu, dengan membaca permintaan yang didorong oleh siswa yang datang tepat waktu, semangat untuk disiplinnya dan juga untuk mendorong siswa lain, kemudian juga menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk memperkuat nilai-nilai pancasila mereka, dan sebelumnya itu siswa terlebih dahulu membersihkan tempat duduknya masing masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak YSN pada tanggal 30 mei 2022. Beliau mengatakan bahwa:

Kegiatan yang utama dilakukan adalah membaca doa, memperkuat kualitas yang ketat, kemudian, pada saat itu, membersihkan kursi, nilai disiplin, kemudian memasuki pembelajaran.

selanjutnya pada tanggal 30 Mei, peneliti juga mengarahkan pertemuan dengan Ibu AR, beliau mengatakan katakana:

Dalam tindakan primer ada permintaan untuk memperkuat kualitas yang relegius, kemudian disiplin. Biasanya saya lihat dulu kelengkapan belajarnya, baru kemudian kerapian pakaiannya.

Sehubungan dengan hasil pertemuan dengan Ibu RHW pada tanggal 30

Mei 2022 beliau mengatakan bahwa:

Pada permulaan belajar bagaimana berdoa bersama, itu memperkuat sifat-sifat relegius, kemudian, pada saat itu, saya melihat kerapian diri dan tempat duduk siswa, kemudian benar-benar melihat tugas sekolah apakah sudah selesai, jika ada yang belum menyelesaikannya, diarahkan ke perpustakaan untuk mengerjakan tugas tersebut, sehingga siswa lebih fokus dan lebih tekun dalam mengerjakan tugas mereka.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian terkait efek samping dari penguatan pendidikan karakter yaitu:

Mengingat efek samping dari persepsi pada pengaturan dan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bissappu seperti gambar berikut ini.



Gambar 4.4 Membaca doa sebelum pembelajaran dimulai.

Dari gambar di atas, kita dapat melihat bahwa latihan belajar dengan siswa dilakukan wali kelas peserta didik wajib menyiapkan kelas sebelum dilaksanakan pembelajaran. Kegiatan ini diawasi oleh Wakasek Kesiswaan.

Hasil wawancara peneliti dapatlah dipahami bahwa Guru SMP Negeri 1 Bissappu seperti orang tua pengganti dirumah, maka menggantikan orang tua wajib untuk kita hargai, dan seperti memimpin pelatihan, manajemen, pengarahan, dan mendorong siswa secara tepat. Hal ini diharapkan dengan tujuan agar siswa memiliki karakter dan menjadi lebih baik dari yang diharapkan siapa pun.

b) Penguatan pendidikan karakter dalam kegiatan ini pembelajaran.

1) Pemilihan metode pembelajaran

Dalam menisahkan informasi ini, peneliti menanyakan strategi apa yang digunakan dalam pembelajaran. Melalui pertemuan dengan Ibu AW (30 Mei 2022) beliau mengatakan:

Strategi yang digunakan berubah-ubah tergantung pada materi apa dan seperti apa siswanya. Contoh untuk di kelas VII strategi umumnya adalah tugas, persepsi, percakapan, kerja kelompok, pembicaraan cerdas dan perkenalan.

Kemudian, pada saat itu, pada tanggal 30 Mei 2022 peneliti juga mencari informasi melalui wawancara dengan Pak YSN, beliau mengatakan:

Teknik pembelajaran berubah, bergantung pada materi apa yang digunakan. Untuk kelas VII umumnya meliputi percakapan, perkenalan, persepsi, kerja kelompok, alamat, pameran, dengan asumsi materi seperti berdon sebelum belajar.

Pada tanggal 30 Mei 2022 peneliti juga mewawancarai Ibu AR, beliau mengatakan:

Teknik yang digunakan di kelas adalah kerja kelompok, tugas, pengenalan, sehingga peserta didik bisa saling membantu kepada teman mereka yang tidak bisa, dengan alasan agar peserta didik yang malu bertanya kepada guru bisa lebih percaya diri, jika bersama teman, mereka mungkin lebih terbuka untuk mendapatkan penjelasan tentang beberapa hal.

Berdasarkan hasil observasi pada pemilihan metode untuk penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bissappu:

Strategi pembelajaran yang digunakan adalah teknik percakapan, pameran dan kerja kelompok.



Gambar 4.5 Pemilihan metode untuk peserta didik di SMP Negeri 1 Bissappu.

Dari gambar di atas, kita dapat melihat latihan belajar bersama yang diselesaikan oleh siswa di kelas. Sebagai guru yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta didiknya maka guru harus pintar dalam memilih metode untuk peserta didik di SMP Negeri 1 Bissappu.

Hasil wawancara peneliti dapatlah dipahami bahwa sebagai guru yang ingin mengembangkan pengetahuan dan kemampuan peserta didiknya maka guru harus pintar dalam pemilihan metode untuk peserta didik di SMP Negeri 1 Bissappu. Dalam hal ini siswa diharapkan memiliki informasi dan kemampuan keterampilan tertentu.

## 2) Pemberian Tugas

Dalam mendapatkan informasi ini, peneliti menemukan apakah pendidik memberikan tugas yang mendukung dengan kemampuan masing masing peserta didik. Melalui pertemuan dengan Ibu AW pada tanggal 31 Mei 2022, beliau mengatakan:

Tugas-tugas yang diberikan terdapat didalam buku paket siswa disuruh membaca. Kemudian membuat pertanyaan dari buku paket tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada pemberian tugas untuk penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bissappu:

Mengingat hasil dari pertemuan tersebut, peneliti menganggap bahwa tindakan yang diberikan adalah tindakan yang berhubungan dengan materi yang baru saja diajarkan. Berdasarkan dokumentasi RPP yang digunakan dalam memajukan siswa kelas VII, peneliti mendapatkan informasi bahwa tugas yang diberikan merupakan pertanyaan langsung yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.



Gambar 4.6 Pemberian tugas untuk peserta didik di SMP Negeri 1 Bissappu

Dari gambar di atas, kita dapat melihat latihan belajar bersama yang diselesaikan oleh siswa di ruang kelas. Sebagai guru yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta didiknya, maka guru memberikan tugas untuk kemandirian para siswa.

### 3) Kegiatan penutup pembelajaran

Dalam mengeluarkan informasi ini, peneliti meminta bagaimana guru mengorganisasikan penutup dalam pembelajaran. Melalui wawancara peneliti dengan Ibu AW pada tanggal 31 Mei 2022 beliau mengatakan bahwa:

Dengan asumsi bahwa pada tindakan akhir dengan memberikan tugas materi yang diajarkan pada hari itu, misalnya sambil mencari tahu tentang organ-organ gerak, dilain waktu ketika kita mengakhiri pembelajaran kita akan menyampaikan nilai-nilai yang dapat diambil, dari contoh misalnya misalnya bersyukur telah diberikan organ tubuh yang sehat, selain itu kadang juga guru memerintahkan untuk menyanyikan lagu-lagu wajib seperti Indonesia Raya.

Peneliti juga mewawancarai Ibu AR pada tanggal 31 Mei 2022 beliau mengatakan bahwa:

Menjelang akhir contoh Penguatan Pendidikan Karakter melalui latihan pembelajaran penutup, saya biasanya bertanya kepada siswa "apa yang telah kalian dapatkan dari pembelajaran ini?" Kemudian, pada saat itu, siswa biasanya mengangkat tangan mereka dan saya menyoroti siswa tercepat, ada juga manfaatnya yaitu memperkuat kepercayaan diri, kemudian berpikir sejenak untuk memberikan pendapat, dll.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu RHW, wawancara pada tanggal 31

Mei 2022 tersebut, beliau mengatakan:

Membentengi orang dalam latihan penutup disarankan dalam latihan penutup, serta memberikan inspirasi siswa sehingga siswa lebih bersemangat dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi pada penutup atau kesimpulan pembelajaran untuk penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bissappu:

Mengingat konsekuensi dari observasi tersebut, peneliti menganggap bahwa gerakan akhir adalah penguatan karakter selama pembelajaran. Misalnya, contoh tentang etika yang baik, kita mendorong siswa untuk melakukan etika teladan, atau kita harus membujuk siswa untuk tidak memiliki etika yang buruk.



Gambar 4.7 Kegiatan Penutup Pembelajaran.

Dari gambar di atas, kita dapat melihat akhir dari pembelajaran yang dilakukan siswa dan wali kelas. Sebagai guru yang ingin mutu pendidikan yang berkarakter maka guru memberikan arahan sebelum menutup pembelajaran kepada para siswa.

#### 4) Penguatan pendidikan karakter dalam pengelolaan kelas

Dalam memisahkan informasi ini, peneliti bertanya bagaimana guru mengoordinasikan penguatan pelatihan karakter di ruang kelas. Melalui wawancara peneliti dengan Ibu AW pada tanggal 31 Mei 2022 beliau mengatakan bahwa:

Setiap kelas harus melaksanakan piket kelas, dengan peraturan yang telah dibuat di kelas, secara khusus memberikan pembelajaran kepada siswa untuk tidak melanggar peraturan yang telah dibuat. Dengan ini siswa terbiasa dengan disiplin dan mematuhi peraturan.

Menetap pada pemahaman ini berarti melatih siswa dan membentengi kepribadian siswa yang mandiri dan jujur. Pengendalian kelas diterapkan oleh Ibu FW untuk mengatasi setiap pelanggaran standar di ruang belajar, khususnya melalui pemberian persetujuan dan disiplin, misalnya memakai sepatu ke dalam kelas kemudian ditegur karena tidak mengatur dan membersihkan rak sepatu, tidak melakukan piket di kelas. Kemudian pada tanggal 31 Mei 2022 peneliti mewawancarai Pak YSN, beliau mengatakan:

Penguatan karakter melalui wali kelas menyerupai pemahaman yang berlaku selama pembelajaran untuk tidak berbicara ketika guru atau siswa lain sedang berbicara di depan kelas. Kemudian, pada saat itu, datanglah tepat waktu, karena, beberapa siswa pergi ke toilet tetapi tidak kembali ke kelas lagi. Kemudian mengumpulkan tugas tepat waktu, secara tidak langsung dapat mendidik siswa untuk lebih disiplin.

Kemudian pada tanggal 2 Juni 2022 peneliti mewawancarai ibu AR, beliau mengatakan:

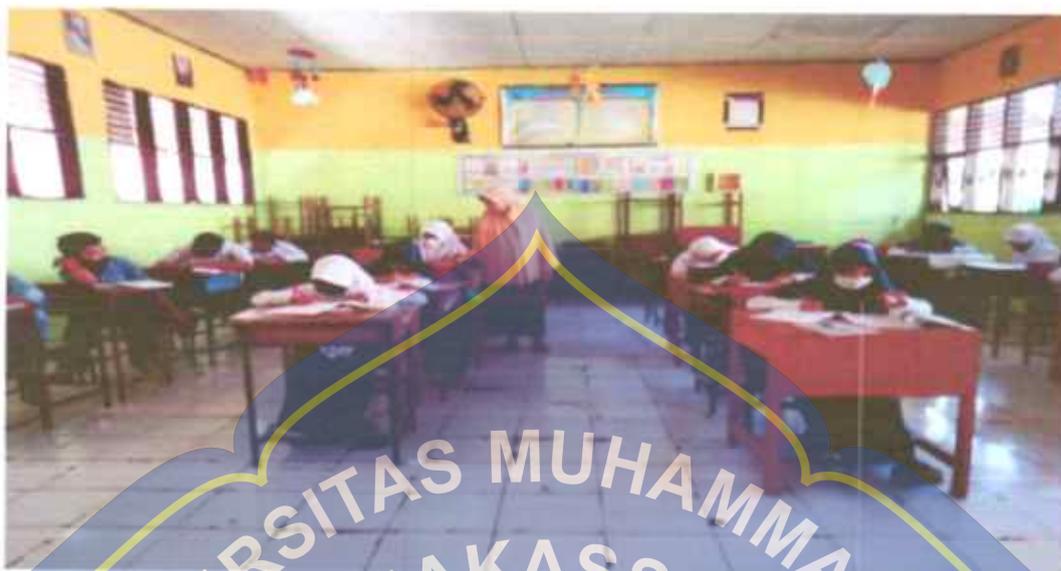
Membentengi siswa untuk mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak membuat keributan di kelas, mengerjakan tugas sekolah dan jika tidak mengerjakan tugas sekolah, maka perlu dikerjakan di perpustakaan.

Hal yang persis sama dikatakan oleh Ibu YST dalam wawancara yang diarahkan oleh peneliti pada tanggal 2 Juni 2022, beliau mengatakan:

penguatan pendidikan karakter melalui wali kelas adalah dengan menyetujui untuk mengumpulkan tugas tepat waktu, dan mengizinkan untuk tidak mengerjakan tugas di dalam kelas, tetapi khususnya mengerjakan tugas di perpustakaan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pada pengelolaan kelas untuk penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bissappu:

Kemudian Informasi yang telah dikumpulkan dari hasil jajak pendapat yang diberikan kepada siswa kemudian ditangani secara sederhana menggunakan prosedur penggambaran tarif. Motivasi di balik penanganannya adalah agar informasi yang diperoleh dapat memberikan makna dan klarifikasi. Untuk lebih mudah menguraikan informasi dari eksplorasi, maka setiap soal dibuat suatu organisasi yang disesuaikan dengan metode pemeriksaan informasi, sehingga dapat ditarik dari masalah yang dimaksud.



Gambar 4.3 Pengelolaan Kelas.

Dari gambar di atas dapat kita lihat pengelolaan kelas dalam pembelajaran yang dilaksanakan di ruang kelas sangatlah penting. Sebagai guru yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta didiknya maka guru memberikan kesempatan pembelajaran sebelum memulai pembelajaran kepada peserta didik.

Berdasarkan wawancara maka peneliti menambahkan bahwa pengaturan kelas dibuat dalam diskusi dengan siswa menjelang awal pembelajaran, tetapi dengan asumsi terjadi sesuatu yang memerlukan pedoman baru, guru mencari pemahaman tambahan. Pengaturan tersebut meliputi moral mencari klarifikasi tentang masalah mendesak, meminta persetujuan saat pergi ke toilet, dan menyerahkan tugas tepat waktu, persetujuan untuk mengikuti peraturan yang ada dikelas, pedoman melepas sepatu saat memasuki kelas, mengatur sepatu di rak sepatu dengan sempurna.

Sehubungan dengan Penguatan Pendidikan Karakter 5S Siswa di dalam Pembelajaran dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Penguatan Pendidikan Karakter 5S Siswa di dalam Pembelajaran**

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	Selalu	3	34,1%
2.	Sering	4	44,6%
3.	Jarang	2	18,9%
4.	Tidak Pernah	1	1,4%
	Total	10	100%

Sumber: Hasil Kuantitatif.

Melalui tabel di atas, dinyatakan bahwa (44,6%) guru sering memberikan penguatan pendidikan karakter, (34,1%) guru selalu memberikan penguatan pendidikan karakter, (18,9%) guru jarang memberikan penguatan pendidikan karakter, (1,4) guru tidak pernah memberikan penguatan pendidikan karakter.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam memberikan penguatan pendidikan karakter oleh pendidik yang berhasil, hal ini harus terlihat dari tingkat siswa yang menjawab antara konsisten dan sering yang berjumlah 78,7% dibandingkan dengan tingkat siswa yang menjawab jarang dan tidak pernah yang berjumlah 20,3%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik dalam memberikan penguatan person berhasil mendidik karena pendidik lebih teratur. memberikan penguatan pendidikan karakter tersebut.

a. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di luar Pembelajaran

Dalam menghilangkan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembekalan pendidikan di luar pembelajaran, peneliti menggunakan metode dokumentasi dan wawancara kepada pak ZN (Wakil Kepala Sekolah).

1) Kegiatan Rutin

Di segmen ini, peneliti menanyakan latihan rutin apa yang dilakukan untuk memperkuat kepribadian siswa dan bagaimana latihan ini diselesaikan. Mengingat penggalian informasi yang melibatkan prosedur dokumentasi rencana sehari-hari untuk pelatihan SMP Negeri 1 Bissappu, peneliti memperoleh hasil yang menyertainya, yaitu :

- a) Kegiatan PANJI (Pagi Mengaji).
- b) Kegiatan Shalat Dhuha dilanjutkan pemberian kosa kata bahasa asing.
- c) Kegiatan Qailulah (tidur menjelang shalat dhuhur).
- d) Kegiatan Shalat Dhuhur berjama'ah + makan siang.
- e) Kegiatan Shalat Ashar berjama'ah.

Peneliti mendapatkan informasi kepada pak ZN tentang bagaimana latihan ini dilakukan. Dalam pertemuan pada 2 Juni 2022, beliau mengatakan

"Kegiatan PANJI diselesaikan setiap hari sebelum shalat dhuha. Latihan diselesaikan di masjid, dilakukan di kelas dengan arahan wali kelas, atau sebaliknya dengan asumsi pengajar wali kelas tidak dapat digantikan oleh pengajar lain. Di sini siswa dibiasakan membaca Al-Qur'an secara konsisten. Kemudian setelah kegiatan PANJI, para peserta didik dan guru menggelar shalat dhuha. Setelah itu siswa masuk ke ruang kelas untuk belajar. Kemudian pada istirahat berikutnya, siswa diharapkan berbaring selama 20 menit. Kemudian dilanjutkan dengan shalat dhuhur setelah itu kumpul dan makan siang."

Berdasarkan hasil observasi pada literasi Al-quran untuk penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bissappu:

Keteladanan guru sebelum pembelajaran yang dilaksanakan di ruang kelas sangatlah penting. Sebagai guru yang ingin meningkatkan kemampuan sikap maka guru, memberikan pembelajaran yang berkesan kepada para siswa.



Gambar 4.9 Literasi Al-quran.

Berdasarkan hasil pertemuan tersebut, para peneliti menduga bahwa siswa di SMP Negeri 1 Bissappu telah terbiasa membaca Al-Qur'an secara konsisten. Kemudian, pada saat itu, setelah gerakan PANJI, para siswa dan guru melakukan shalat dhuha. Sungguh pada saat itu siswa masuk ke ruang kelas untuk belajar. Kemudian, pada saat itu, pada istirahat berikutnya, siswa diharapkan untuk berbaring selama 20 menit. Kemudian dilanjutkan dengan shalat dhuhur setelah itu kumpul dan makan siang.

## 2) Keteladanan Guru di Sekolah

Di segmen ini, peneliti menanyakan jenis keunggulan apa yang ditunjukkan oleh pendidik di luar pembelajaran. Melalui pertemuan dengan pak ZN pada tanggal 2 Juni 2022, beliau mengatakan:

“ Disini guru menjadi contoh yang baik bagi siswa baik dalam sikap maupun berpakaian. Kemudian hadir tepat waktu setiap hari, dalam penampilan siswa disambut oleh para guru, hal ini dapat memberikan contoh untuk siswa untuk datang tepat waktu. Guru berpakaian rapi untuk memberikan contoh bagi siswa agar mereka berpakaian rapi. Guru juga ikut serta dalam shalat berjamaah bersama siswa karena diharapkan mengikuti shalat berjamaah, terlebih lagi tentunya juga dalam perilaku sehari-hari, misalnya menjaga kerapian dan kebersihan maka guru mendidik dengan tata tertib serta lebih memberi teladan..”

Berdasarkan hasil observasi pada keteladanan guru untuk penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bissappu.

Keteladanan pendidik dalam ketepatan waktu ditunjukkan dengan tindakan mengundang siswa ke depan pintu masuk sekolah seperti yang tertulis dalam jadwal latihan dan pengalaman pendidikan. Keteladanan pendidik juga ditunjukkan dengan kerapian dalam berpakaian.



Gambar 4.10 Keteladanan Guru.

Dari gambar di atas dapat kita lihat keteladanan guru sangatlah penting dan mendukung kemampuan peserta didik. Sebagai guru yang ingin meningkatkan kemampuan seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap maka guru memberikan penilaian untuk mengukur ketuntasan peserta didik.

Kemudian informasi yang telah dikumpulkan dari hasil jajak pendapat yang disampaikan kepada siswa kemudian ditangani secara sederhana dengan menggunakan strategi penggambaran tarif. Motivasi dibalik penanganan tersebut adalah dengan tujuan agar informasi yang diperoleh dapat memberikan arti penting. Agar lebih mudah dalam menguraikan informasi dari pemeriksaan, setiap soal dibuat suatu organisasi yang disesuaikan dengan strategi penyelidikan informasi, sehingga dapat ditarik ujung-ujungnya dari masalah yang dipertimbangkan.

Berdasarkan pengisian kuisioner penelitian dari Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di luar Pembelajaran dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di luar Pembelajaran**

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	Selalu	4	44,6%
2.	Sering	3	34,1%
3.	Jarang	2	18,9%
4.	Tidak Pernah	1	1,4%
	Total	10	100%

Sumber: Hasil Kuantitatif.

Melalui tabel di atas, dinyatakan bahwa (44,6%) guru umumnya memberikan Pengajaran penguatan pendidikan karakter di luar Pembelajaran, (34,1%) guru sering memberikan Penguatan Pendidikan Karakter di luar Pembelajaran, (18,9%) guru jarang memberikan penguatan pendidikan karakter di luar Pembelajaran, (1,4) guru tidak pernah memberikan Penguatan Pendidikan Karakter di luar Pembelajaran.

Hal ini menyatakan bahwa dalam memberikan penguatan pendidikan karakter oleh para pendidik efektif, hal ini terlihat dari tingkat siswa yang menjawab antara konsisten dan sering yang berjumlah 78,7% berbanding terbalik dengan tingkat siswa yang menjawab sesekali dan tidak pernah yang berjumlah 20,3%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik dalam memberikan pembinaan karakter yang kuat dalam mendidik mengingat para pendidik sering memberikan pendidikan karakter untuk membentengi diri.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Pendidikan Karakter

Berkecenderungan dengan budaya Indonesia, diterima bahwa sifat dan karakter yang secara sah dan resmi dibentuk sebagai kemampuan dan sasaran pendidikan umum, harus digerakkan oleh siswa agar memiliki pilihan menghadapi kesulitan hidup saat ini dan kemudian. Dengan demikian, peningkatan nilai-nilai yang mengarah pada penataan pribadi masyarakat yang diperoleh melalui berbagai jalur, tingkatan, dan jenis pelatihan, akan mendorong mereka menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik untuk membentuk tujuan sekolah yang berkarakter baik.

SMP Negeri 1 Bissappu menerapkan manfaat Pembinaan Karakter (PPK) antara lain Tegas, Patriot, Bebas, Partisipasi Bersama, dan Tegak. Berbagai prosedur dilakukan oleh sekolah sebagai pembinaan karakter, misalnya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan lebih jauh lagi termasuk fokus untuk penguatan pengajaran peserta didik (PPK) dalam rencana pembelajaran (RPP), yang digunakan sebagai referensi dalam menerapkan PPK dalam pembelajaran.

a. Nilai Religius

Penguatan pendidikan karakter (PPK) memiliki beberapa sifat utama, salah satunya adalah nilai orang yang tegas, nilai orang yang tegas mencerminkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang tampak pada cara berperilaku dalam menjalankan pelajaran dan keyakinan yang tegas, mengenai kontras yang ketat, mempertahankan sikap berpikiran terbuka terhadap pelaksanaan cinta berbeda agama dan keyakinan, hidup sebagai satu kesatuan dan harmoni dengan pemeluk agama yang berbeda.

Dari kualitas-kualitas ketat yang menggabungkan cinta harmoni, perlawanan, menghormati perbedaan dalam agama dan keyakinan, posisi teguh, keberanian, kerjasama antara para penyembah agama dan keyakinan, melawan pelecehan dan kebiadaban, persekutuan, kesungguhan, bukan kemauan yang monumental, menghargai iklim, menjaga sedikit dan diminimalkan sebagian dari cara-cara berperilaku yang telah dirujuk adalah cara-cara berperilaku yang diingat untuk kualitas yang ketat. SMP Negeri 1 Bissappu telah menjalankan nilai-nilai keteguhan orang dilihat dari budaya yang ada, misalnya berdoa sebelum memulai ilustrasi, membaca *Asmaul Husna*, membaca sholawat, salah satu guru mengungkapkan bahwa di SMP Negeri 1 Bissappu semua siswa berpegang teguh pada pelajaran agama Islam di SMP Negeri 1 Bissappu. cara seperti itu, semua warga sekolah mengikuti latihan keras, dengan shalat dhuhur untuk siswa di kelas VII-IX serta shalat dhuhur bersama-sama dan secara bergantian per kelas.

Kemudian kegiatan kulturel (kuliah tujuh menit) yang diadakan setiap hari Jumat adalah sebuah tindakan untuk semua warga SMP Negeri 1 Bissappu untuk melatih siswa agar memiliki nilai religius yang baik. Sehingga sekolah mengadakan kulturel setiap hari Jumat. Motivasi utama di balik sekolah untuk mengadakan kulturel dihari Jumat adalah agar siswa terus mendapatkan nasihat dan juga mengingatkan siswa untuk tetap setia pada perintah Allah dan menghindari setiap larangan-Nya.

Dari adanya latihan-latihan yang memiliki nilai-nilai pribadi yang religius membuat siswa lebih mengingat nama-nama Allah (*asmaul Husna*), siswa terbiasa berdoa sebelum menindaklanjuti sesuatu, shalat berjamaah dan tepat waktu. Selain itu, siswa juga mematuhi pada prinsip-prinsip di sekolah dan lebih yakin dalam berperilaku baik. Nilai orang yang tegas juga didukung oleh hasil penelitian subjektif seperti di bawah ini:

Tabel 3.3 Nilai Religius Penguatan Pendidikan Karakter

No	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	Selalu	4	44,6%
2.	Sering	3	34,1%
3.	Jarang	2	18,9%
4.	Tidak Pernah	1	1,4%
	Total	10	100%

Sumber: Hasil Kuantitatif.

Melalui tabel di atas, dinyatakan bahwa (44,6%) guru umumnya memberikan penguatan pendidikan karakter sebagai kualitas yang ketat, (34,1%) guru sering memberikan dukungan pelatihan karakter sebagai kualitas yang ketat,

(18,9%) guru jarang membangun sekolah karakter sebagai kualitas yang ketat, (1,4) guru tidak pernah memberikan dukungan pelatihan karakter sebagai kualitas yang ketat.

Hal ini menyatakan bahwa dalam memberikan penguatan pendidikan karakter oleh pengajar yang layak, hal ini terlihat dari tingkat siswa yang menjawab antara konsisten dan sering yang berjumlah 78,7% berbanding terbalik dengan tingkat siswa yang menjawab sesekali dan tidak pernah yang berjumlah 20,3%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik dalam memberikan pembekalan persekolahan layak dalam mendidik karena pendidik lebih terburu memberikan penguatan pendidikan karakter tersebut.

#### b. Nilai Nasionalis

Nilai karakter patriot adalah cara pandang, tindakan, dan tindakan yang menunjukkan pengabdian, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, fisik, sosial, moneter, dan dunia politik negara, dengan mengutamakan kepentingan negara, daripada kepentingan diri mereka sendiri dan perkumpulan mereka.

Dari pengertian di atas sesuai dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam bukunya Gagasan dan Tata Tertib Pembinaan Pendidikan Karakter (PPK), bahwa karakter patriot adalah seseorang yang menitikberatkan pada negara dan negara dibandingkan dengan keadaan pribadi yang meliputi kekayaan sosial negara, rela kehilangan, menghargai negara, menjaga saerah, tunduk pada peraturan dan disiplin dan menghargai keragaman sosial, etnis dan ketat. Di SMP Negeri 1 Bissappu, nilai-



Gambar 4.12 Gotong Royong

Gambar 1.9 foto siswa gotong royong fakta bahwa budaya terapan membuat bukti ini di SMP Negeri 1 Bissappu nilai karakter sudah dilaksanakan terlihat saat siswa melaksanakan kerja bakti bersama, selain itu siswa dibudayakan untuk selalu piket membersihkan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti memahami bahwa Nilai karakter gotong royong juga diterapkan pada piket kelas, dalam menyelesaikan piket kelas siswa akan melakukan hal-hal bersama dan saling membantu. Dari penegasan tersebut, peneliti menduga bahwa siswa di SMP Negeri 1 Bissappu telah menerapkan nilai kepribadian gotong royong secara konsisten.

Kemudian informasi yang telah dikumpulkan dari hasil jajak pendapat yang tersebar ke siswa kemudian ditangani secara sederhana dengan menggunakan strategi penggambaran tarif. Alasan penanganannya adalah agar informasi yang

didapat dapat memberikan makna dan klarifikasi. Agar lebih mudah dalam mengkaji informasi dari hasil penelitian, setiap hal pertanyaan dibuat suatu tabulasi yang disesuaikan dengan strategi investigasi informasi, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari masalah yang telah diteliti.

Berdasarkan pengisian kuisioner penelitian dari Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di dalam bentuk nilai gotong royong dapat dilihat pada tabel 3.6 sebagai berikut:

**Tabel 3.6 Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di Nilai Gotong Royong.**

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	Selalu	4	44,6%
2.	Sering	3	34,1%
3.	Jarang	2	18,9%
4.	Tidak Pernah	1	1,4%
	Total	10	100%

Sumber: Hasil Kuantitatif.

Melalui tabel di atas, menyatakan bahwa (44,6%) guru selalu memberikan penguatan pendidikan karakter dalam bentuk nilai gotong royong, (34,1%) guru sering memberikan penguatan pendidikan karakter dalam bentuk nilai gotong royong, (18,9%) guru jarang memberikan penguatan pendidikan karakter dalam bentuk nilai gotong royong, (1,4) guru tidak pernah memberikan penguatan pendidikan karakter dalam bentuk nilai gotong royong.

Hal ini menyatakan bahwa dalam memberikan penguatan pendidikan karakter oleh guru profesional, hal ini harus terlihat dari tingkat siswa yang menjawab antara konsisten dan sering yang berjumlah 78,7% dibandingkan

dengan tingkat siswa yang menjawab sesekali dan tidak pernah yang berjumlah 20,3%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik dalam memberikan pelatihan fortifying person bersifat memaksa dalam mengajar dengan alasan bahwa instruktur sering memberikan penguatan sekolah karakter.

#### e. Nilai Integritas

Sesuai dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam buku ide dan aturan untuk penguatan pendidikan karakter, nilai karakter adalah nilai yang mendasari perilaku sehubungan dengan upaya untuk menciptakan kepercayaan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki tanggung jawab dan pengabdian kepada manusia dan kebajikan. (perdamaian moral).

Yang dimaksud dengan nilai kejujuran adalah orang yang mempunyai sikap jujur, adil, berwawasan luas, berjiwa teladan, dan menghargai keluhuran pribadi (khususnya penyandang cacat) sesuai dengan Dinas Diklat dan Kebudayaan dalam buku gagasan dan aturan untuk penguatan pendidikan karakter.

Siswa juga dilatih untuk selalu mengikuti kebersihan sekolah, selain itu siswa juga dilatih untuk tidak menyontek saat mengerjakan soal latihan. Dari kelima sifat penguatan pendidikan karakter (PPK) yang telah diterapkan di SMP Negeri 1 Bissappu tersebut telah dilaksanakan, dan dari kelima sifat tersebut juga dapat berdampak baik bagi warga sekolah, baik pendidik maupun siswa, khususnya siswa. Mentalitas siswa itu lebih pasti. Dengan tujuan akhir itu dikatakan bapak Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bissappu seperti di bawah ini:

diharapkan. Pada jam latihan ekstrakurikuler tari, siswa dilatih untuk selalu berkata jujur, misalnya siswa yang belum sempat mempelajari perkembangan tari yang baru saja dididik, siswa dibiasakan untuk terus memahami buku (kemahiran) sebelum belajar. Dimulai, siswa diarahkan untuk selalu melakukan apa yang menjadi tanggung jawab mereka, misalnya siswa shalat berjamaah di mana mereka seharusnya berada.

Sangat mungkin terlihat bahwa dampak dari penguatan pendidikan karakter (PPK) telah dikatakan oleh bapak kepala sekolah dan terlihat ketika peneliti menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati langsung di tempat, bahwa siswa telah menyelesaikan latihan sehari-hari sesuai dengan manfaat utama PPK itu. telah diterapkan di SMP Negeri 1 Bissappu. Pada tingkat pelajar SMP, perbuatan tidak senonoh yang terjadi tidak melampaui batas, terkadang kecurangan yang dialami di tingkat sekolah menengah pertama hanya sebatas pada membeli, dan candaan antar teman tidak sampai pada minum-minuman keras, dan tawaran. Kata Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bissappu, lebih tepatnya Bapak MAP. Berdasarkan dari lima nilai utama penguatan pendidikan karakter (PPK) yang terus-menerus dicoba diterapkan di SMP Negeri 1 Bisappu melalui budaya sekolah dan dalam lima hari sekolah memiliki efek kritis, pada warga sekolah khususnya siswa, efek ini seharusnya terlihat saat belajar dan ereknya saat siswa bertindak.

Penilaian karakter Integritas juga di dukung oleh hasil penelitian kualitatif seperti di bawah ini:

Tabel 3.7 Nilai Karakter Integritas.

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	Selalu	4	44,6%
2.	Sering	3	34,1%
3.	Jarang	2	18,9%
4.	Tidak Pernah	1	1,4%
Total		10	100%

Sumber: Hasil Kuantitatif.

Melalui tabel di atas, menyatakan bahwa (44,6%) guru selalu memberikan penguatan pendidikan karakter dalam bentuk nilai integritas, (34,1%) guru sering memberikan penguatan pendidikan karakter dalam bentuk nilai integritas, (18,9%) guru jarang penguatan pendidikan karakter dalam bentuk nilai integritas, (1,4) guru tidak pernah memberikan penguatan pendidikan karakter dalam bentuk nilai integritas.

Hal ini menyatakan bahwa dalam memberikan penguatan pendidikan karakter oleh guru profesional, hal ini dapat dilihat dari tingkat siswa yang menjawab antara secara konsisten dan sering yang berjumlah 78,7% berbanding terbalik dengan tingkat siswa yang menjawab sesekali dan tidak pernah yang berjumlah 20,3%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik dalam memberikan penguatan pendidikan karakter berhasil dalam mengajar karena pendidik lebih teratur memberikan penguatan pendidikan karakter tersebut.

f. Dampak Nilai Penguatan Pendidikan Karakter terhadap pembelajaran siswa di SMP Negeri 1 Bissappu

Dalam pembelajaran, pengaruh pendidikan karakter (PPK) terlihat ketika siswa lebih aktif dalam belajar, siswa berusaha untuk bertanya kepada guru terhadap pembelajaran yang belum dipahami, siswa dapat mengerjakan tugas secara mandiri, siswa selalu berkata jujur apabila ada perintah dari guru yang belum diselesaikan. Siswa pada umumnya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik meskipun ada beberapa siswa yang suka menyendiri saat orang lain mengerjakan tugas. Penguatan di atas diperoleh ketika peneliti langsung turun ke lapangan dan mendapatkan data dari beberapa informan di SMP Negeri 1 Bissappu. Seperti yang telah dibicarakan oleh bapak kepala sekolah, bagaimana dampak penguatan pendidikan karakter bagi siswa dalam pembelajarannya. Beliau mengatakan bahwa:

"Efeknya akan lebih baik, karena dalam program pendidikan saya kurikulum 2013, saya telah melaksanakan PPK, RPP telah dikoordinasikan dengan pelatihan penguatan karakter sehingga tidak terasa siswa telah menyelesaikan sekolah karakter dalam melakukan pembelajaran. latihan (latihan intrakurikuler)."

Berdasarkan hasil observasi pada dampak nilai penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bissappu juga di dukung oleh dokumentasi di bawah ini.



Gambar 4.15 Dampak Nilai Penguatan Pendidikan Karakter.

Gambar 4.15 foto dampak nilai PPK tersebut ialah hasil budaya yang di terapkan di SMP Negeri 1 Bissappu nilai karakter sudah dilaksanakan terlihat saat siswa melaksanakan salaman bersama guru di pintu masuk sekolah, selain itu siswa dibudayakan untuk selalu senyum ketika berpapasan dengan guru.

Melihat konsekuensi dari pertemuan-pertemuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa dengan adanya kurikulum 2013 dan program penguatan pendidikan karakter didalam RPP terjadi perubahan, karena RPP menggunakan nilai penguatan pendidikan karakter yang harus dilakukan oleh siswa ketika melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengisian kuisioner penelitian dari dampak nilai penguatan pendidikan karakter terhadap pembelajaran siswa dapat dilihat pada tabel 3.6 sebagai berikut:

**Tabel 3.8 Dampak Nilai Penguatan Pendidikan Karakter terhadap pembelajaran siswa.**

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	Selalu	4	44,6%
2.	Sering	3	34,1%
3.	Jarang	2	18,9%
4.	Tidak Pernah	1	1,4%
	Total	10	100%

Sumber: Hasil Kuantitatif.

Melalui tabel di atas, dinyatakan bahwa (44,6%) Pengaruh positif hasil pendidikan karakter terhadap pembelajaran siswa, (34,1%) Pengaruh positif hasil pelatihan penguatan orang terhadap pembelajaran siswa, (18,9%) Pengaruh positif pembelajaran penguatan karakter hasil pada pembelajaran siswa, (1,4) Pengaruh positif konsekuensi penguatan pendidikan karakter terhadap pembelajaran siswa.

Hal ini menyatakan bahwa dalam memberikan penguatan pendidikan karakter oleh pendidik yang handal, hal ini harus terlihat dari tingkat siswa yang menjawab antara konsisten dan sering yang berjumlah 78,7% dibandingkan dengan tingkat siswa yang menjawab sesekali dan tidak pernah yang menambahkan menjadi 20,3%. Hal ini menunjukkan bahwa para pendidik dalam memberikan pembekalan pendidikan orang layak dalam mengajar mengingat para pendidik sering memberikan pelatihan karakter yang menguatkan.

g. Dampak Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Moral Perilaku Siswa di SMP Negeri 1 Bissappu

Untuk pengaruh penguatan pendidikan karakter (PPK) terhadap perilaku (moral siswa) yang terlihat pada saat siswa bertindak dalam rutinitas sehari-hari di sekolah. Seperti siswa yang suka membantu ketika ada yang membutuhkan

bantuan, misalnya membantu guru ketika guru datang ke sekolah “siswa membawa buku dan tas guru kelas tanpa diminta oleh guru”, siswa umumnya dengan ramah menyapa guru dan pengunjung yang datang ke sekolah. berdoa sebelum melakukan sesuatu, tersenyum dan ucapkan selamat datang kepada teman dan guru.

Dengan adanya PPK (penguatan pendidikan karakter) siswa semakin maju dalam belajar, siswa semakin mampu dan energik. Bersikap ramah kepada guru dan pengunjung di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah kepada peneliti. Beliau mengatakan bahwa:

“Pengaruh latihan penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah ini dapat memberikan hal yang positif bagi siswa, mengingat di rumah, terkadang wali tidak melakukan pelatihan karakter, dipercaya siswa di rumah dan di sekitar sudah mengetahuinya semua tentang latihan di sekolah, seperti bertanya bersama, shalat berjamaah. Selanjutnya, dijunjung tinggi dengan latihan kokurikuler dan ekstrakurikuler itu akurikuler. Saya pikir itu akan memiliki efek yang layak bagi siswa untuk diterapkan ditempat tinggal mereka.”

Berdasarkan hasil observasi pada dampak moral penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bissappu juga di dukung oleh dokumentasi di bawah ini.



Gambar 4.10 Pelaksanaan Upacara Pengibaran Bendera Merah Putih.

Berdasarkan gambar di atas dari Latihan nilai-nilai karakter sekolah disempurnakan di sekolah, akibatnya membentuk latihan sehari-hari siswa di rumah. Dengan dilaksanakannya penguatan pendidikan karakter di sekolah-sekolah, dipercaya siswa-siswa lokal akan hidup bermasyarakat dengan baik sehingga mereka akan memiliki kecenderungan berperilaku positif dan juga orang dewasa. Karena sekolah menengah adalah sekolah tingkat yang signifikan, yang menjadi alasan untuk melanjutkan ke sekolah menengah nanti.

Hal ini dapat dimaklumi bahwa Program Penguatan pendidikan karakter (PPK) di SMP Negeri 1 Bissappu telah dilaksanakan dan berdampak baik bagi warga sekolah, khususnya siswa, mengingat dalam PPK ditanamkan nilai-nilai karakter. Dengan nalar Pancasila di Indonesia sejak awal, di SMP Negeri 1 Bissappu di ajarkan membaca Al-Qur'an, membaca *Asmaul Husna*, berjabat tangan, bersikap ramah kepada pengunjung, dan saling menyapa teman.

Dampak Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Moral juga di dukung oleh hasil penelitian kualitatif seperti di bawah ini:

**Tabel 3.9 Dampak Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Moral.**

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	Selalu	4	44,6%
2.	Sering	3	34,1%
3.	Jarang	2	18,9%
4.	Tidak Pernah	1	1,4%
	Total	10	100%

Sumber: Hasil Kuantitatif.

Berdasarkan tabel diatas, menyatakan bahwa (44,6%) Dampak positif penguatan pendidikan karakter terhadap moral, (34,1%) Dampak positif penguatan pendidikan karakter terhadap moral, (18,9%) Dampak positif penguatan pendidikan karakter terhadap moral, (1,4) Dampak positif penguatan pendidikan karakter terhadap moral.

Hal ini menyatakan bahwa dalam memberikan penguatan pendidikan Karakter oleh pendidik yang handal, hal ini harus terlihat dari tingkat siswa yang menjawab antara konsisten dan sering yang berjumlah 78,7% berbanding terbalik dengan tingkat siswa yang menjawab sesekali dan tidak pernah yang berjumlah 20,3%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik dalam memberikan penguatan pendidikan karakter berhasil dalam mendidik mengingat pendidik memberikan penguatan pendidikan karakter secara lebih teratur.

### 3. Hasil Penerapan Pendidikan Karakter 5S ( Senyum, salam, sapa, Sopan, dan Santun) Berbasis Budaya Sekolah.

Setiap orang diciptakan dengan cara yang tidak terduga, perbedaan itulah yang membuatnya istimewa dan berbeda, setiap individu juga memiliki pribadi yang menjadi karakter masing-masing. Secara mental sebagai sifat ramah, sabar, terkendali, adil dan penuh perhatian, itu adalah kepribadian setiap individu. Menurut perspektif yang sebenarnya, misalnya, bentuk tubuh yang digerakkan oleh setiap individu juga unik, misalnya, ada individu yang kurus, gemuk, ada yang lonjong, wajah bulat, dan lain sebagainya. Sehingga dalam perkembangan manusia dapat mempengaruhi sifat atau karakter setiap orang. Untuk situasi ini, ada beberapa siklus yang dapat mendorong siswa untuk berperilaku dengan baik.

Dalam dunia pendidikan semua orang menyadari bahwa tugas pendidik bukan hanya untuk mengajar dan memberikan informasi kepada siswa, tetapi tanggung jawab guru adalah untuk mengajar, menjadi teladan bagi setiap siswa, khususnya untuk membina dan memberikan panduan yang tulus kepada siswa. Di antara karakter-karakter hebat tersebut adalah karakter Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas, dari kelima nilai itu yang sekarang dikembangkan oleh pemerintah dan telah diterapkan disalah satu sekolah menengah di kabupaten Bantaeng, khususnya SMP Negeri 1 Bissappu.

Penataan yang baik harus disertai dengan kekuatan dari semua kalangan, baik itu kepala sekolah, guru, pekerja, siswa, orang tua siswa, maupun siswa itu sendiri. Agar pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui budaya sekolah

dapat berjalan dengan baik, pihak sekolah melakukan beberapa upaya antara lain berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan individu pendidik dan tenaga kerja, serta menjalin komunikasi dengan siswa. Untuk menyusun korespondensi yang baik, siswa dan pendidik saling menyambut satu sama lain. Dalam menerapkan manfaat penguatan karakter tidak boleh terkuras atau lelah saling mengingatkan, diperlukan pengecekan dan penilaian agar pelaksanaan penguatan karakter (PPK) di sekolah dapat berjalan dengan baik. Dari pernyataan di atas, dapat dikuatkan dengan data saat mewawancarai bapak kepala sekolah. Beliau mengatakan bahwa:

"Sejak SMP Negeri 1 Bissappu telah melaksanakan program PPK, dimulai dari diri saya sendiri, sebagai contoh utama yang baik (Kepala Sekolah) saya harus memiliki pilihan untuk menjadi teladan dan contoh yang baik bagi para pendidik dan siswa. Saya mulai dari diri saya berangkat pagi-pagi sekali, terkadang guru belum datang, saya juga perlu menyaring siswa-siswi yang saya didik untuk menyambut dan menyapa hangat para pengajar yang ada.

Berdasarkan hasil observasi pada dampak moral penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bissappu juga di dukung oleh dokumentasi di bawah ini.



Gambar 4.17 Hasil Pendidikan Karakter 5S Berbasis Budaya Sekolah.

Berdasarkan gambar diatas maka penulis menyimpulkan bahwa setiap pertemuan atau iklim (sekolah) akan memiliki kualitas dan karakter sendiri yang telah dibuat dan dialami setiap hari yang akan berubah menjadi kecenderungan dan akan diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya dan menyusun latihan-latihan positif yang disebut budaya sekolah. Pemanfaatan penguatan pendidikan karakter (PPK) dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui budaya sekolah. Penguatan pendidikan karakter (PPK) dilakukan dengan 5 hari sekolah. Penggunaan penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui budaya sekolah di SMP Negeri 1 Bissappu dimulai ketika siswa masuk kelas. Siswa yang datang ke sekolah disambut oleh pendidik di SMP Negeri 1 Bissappu dengan salam dan berjabat tangan, berjabat tangan adalah budaya yang ada di SMP Negeri 1 Bissappu yang dilakukan setiap hari ketika siswa memasuki pintu sekolah.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, budaya shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan secara rutin di SMP Negeri 1 Bissappu memiliki jadwal alternatif bagi siswa kelas VII untuk shalat dhuhur berjamaah pada shift I, setelah 20 menit kelas VII dan kelas VII. Siswa IX selesai pada shift II, dan dilanjutkan dengan kelas VIII Terakhir, shift diadakan pada saat shalat dhuhur berjamaah karena minimnya musollah sehingga dapat menampung batas 2 kelas, dari kegiatan tersebut menjadi salah satu budaya religius yang ada di SMP Negeri 1 Bissappu. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) selama pengalaman berkembang menjadi kewajiban setiap guru kelas. Nilai karakter dapat dijalankan selama pembelajaran di

ruang belajar yang sebagian besar merupakan peningkatan nilai karakter yang baru-baru ini dituangkan dalam silabus dan RPP.

Fasilitas seperti ruang belajar, ruang shalat, perpustakaan, lapangan dan laboratorium juga sangat mendukung dalam penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui budaya sekolah. Karena tanpa adanya fasilitas yang memadai maka juga akan menjadi penghambat suatu penerapan penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui cara hidup yang ada di sekolah. Penguatan pendidikan Karakter (PPK) yang paling umum diatur dengan mengacu pada aturan yang telah dibuat oleh Dinas Diklat melalui GNRM. Selanjutnya adalah upaya-upaya yang dilakukan dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam kaitannya dengan budaya sekolah di SMP Negeri 1 Bissappu. Selanjutnya sarana untuk melaksanakan penguatan pendidikan Karakter (PPK) Berwawasan Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Bissappu:

a. Menentukan nilai utama penguatan pendidikan karakter (PPK)

Penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah program instruktif di sekolah yang menanamkan kecenderungan yang ada dalam budaya sekolah dengan membentengi pembinaan pribadi yang telah dibawakan melalui kecenderungan dengan menyesuaikan falsafah Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Kepala sekolah SMP Negeri 1 Bissappu. Beliau mengatakan bahwa:

SMP Negeri 1 Bissappu sudah cukup lama melaksanakan pendidikan karakter mulai dari kurikulum 2013, namun pendidikan karakter kembali diuji pada tahun 2020, yaitu penguatan pendidikan karakter (PPK). Alhamdulillah

dengan di dukung banyak pihak dan kerja keras serta kemeriahan lingkungan sekolah PPK dilaksanakan oleh SMP Negeri 1 Bisappu pada bulan Mei 2021 dengan 5 hari sekolah dan dalam pembelajaran secara konsisten juga telah dilaksanakan mulai dari masuk gerbang sekolah sampai pulang sekolah..”

Berdasarkan hasil observasi pada nilai utama penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bisappu juga di dukung oleh dokumentasi di bawah ini.



Gambar 4.18 Lima Prioritas PPK

Pernyataan Kepala sekolah juga di dukung oleh gambar diatas bahwa pelaksanaan pembinaan karakter penguatan telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bissappu pada tahun 2017 berjalan. Nilai utama dari penguatan pendidikan karakter (PPK) diselesaikan mengingat konsekuensi dari pertemuan sosialisasi dengan pemerintah Bantaeng, musyawarah antar kepala sekolah dan guru, staf pelatihan, komite sekolah yang telah dilakukan sebelum pelaksanaan penerapan PPK, dan membuat buku tata tertib sekolah yang disosialisasikan dengan polsek bissappu. Penguatan pendidikan karakter (PPK) ada 5 nilai diantaranya, yaitu nilai

Relegius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas, yang dilakukan selama 5 hari sekolah. Manfaat utama dari penguatan pendidikan karakter (PPK) berarti membentuk kepribadian warga sekolah, dan sekaligus dituangkan dalam visi dan misi SMP Negeri 1 Bissappu. Visi yang berbunyi "Unggul dalam prestasi, disiplin, dan berakhlak mulai yang berwawasan lingkungan". Misi SMP Negeri 1 Bissappu yang berbunyi:

- 1) Mewujudkan lulusan dengan kompetensi yang unggul, cerdas, kompetitif dan cinta tanah air
- 2) Meningkatkan kemampuan akademik dan IPTEK
- 3) Memberi bekal pendidikan agama dan budi pekerti luhur.
- 4) Mengembangkan profesionalisme, inovasi, dan kreatifitas.
- 5) Membentuk manusia mandiri, sehat jasmani dan rohani
- 6) Mengelola sampah dan metode 3R ( REDUCE, REUSE, DAN RECYCLE).
- 7) Mewujudkan pelestarian lingkungan hidup.
- 8) Menumbuhkan semangat kerja sama antar warga sekolah sehingga menuju lingkungan sekolah yang asri, bersih, rindang, indah dan nyaman.
- 9) Melibatkan partisipasi masyarakat dalam pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah.

Dari pernyataan diatas bisa didukung dengan hasil dokumentasi penelitian sedang mewawancarai informan seperti dibawah ini:



Gambar 4.19 Peneliti sedang mewawancarai Wakasek SMP Negeri 1 Bissappu.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti beralasan bahwa pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) dengan mempertimbangkan budaya sekolah sebelumnya perlu adanya proses perencanaan suatu program PPK agar pelaksanaannya berjalan dengan baik dan mudah.

b. Menyusun Jadwal Harian/ Mingguan

Rencana hari ke hari/minggu demi minggu dibuat untuk mempertegas manfaat utama dari penguatan pendidikan karakter (PPK). Berdasarkan hasil peneliti yang telah terjun ke lapangan di SMP Negeri 1 Urasappu, mereka telah membuat rencana hari ke hari/minggu demi minggu dengan mempertimbangkan rencana ilustrasi di mana dalam contoh rencana manfaat utama dari penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui budaya di sekolah. Nilai-nilai pokok dari program PPK secara konsisten telah dilaksanakan, mulai dari hari senin nilai-nilai dasar PPK, khususnya Nasionalis dan Integritas, diselesaikan oleh siswa kelas VII-IX melalui *Dayanan salam*, *apel*, menyanyikan lagu Indonesia Raya, lagu nasional lainnya dan setelah acara selesai, berjabat tangan antar warga sekolah, khususnya siswa, tenaga pendidik dan staf lainnya.

Dalam menerapkan kelebihan Disiplin dan Amanah secara konsisten sebelum dimulainya kelas, semua siswa berbaris di depan kelas dan memeriksa kerapihan dan menyapa wali kelas dengan hangat, dan akan melanjutkan dengan nilai-nilai orang lain. Untuk kelas Tegass, semua siswa di kelas VII-IX membaca petisi, membaca *Asmaul Husna* dan membaca sholawat nariyah yang dipandu oleh pendidik dan salah satu siswa yang dipilih oleh pendidik di tempat suara, khususnya

kantor guru. Nilai gotong royong sudah terlihat ketika peneliti membuka pintu sekolah, ada beberapa siswa yang membantu membuka pintu agar peneliti tidak membuka pintu sendiri, dari kegiatan yang dilakukan siswa terhadap peneliti dapat dikatakan sudah menerapkan sikap tolong menolong yang sudah tertanam dalam diri siswa sehingga menjadi karakter yang baik. Hal ini juga dapat direpresentasikan bahwa ketika semua siswa bekerja sama dalam membersihkan kelas/mendapatkan jadwal bergilir dan gotong royong dalam menyelesaikan banjari mereka akan saling membantu ketika membawa alat banjari dan untuk tambahan banjari diselesaikan oleh siswa di kelas VII dan VIII.

Upacara bendera selesai, siswa masuk ke wali kelas untuk bertanya, membaca *Asmaul Husna*, menyanyikan lagu Indonesia raya, membaca Sholawat Nuriyah dan membuat kebiasaan sebelum pembelajaran dimulai. Pada hari Selasa, Rabu, Kamis dan Jumat penyesuaian dilakukan seperti pada kelas 7-9 melakukan penyesuaian pengaturan sebelum masuk kelas untuk memulai pembelajaran. Barisan tersebut diceritakan oleh piket dan diamati oleh wali kelas, semua siswa masuk ke kelas masing-masing dan berdoa bersama-sama sesuai dengan suara arahan dari pendidik yang berasal dari sumber suara di ruang guru, diikuti dengan membaca *Asmaul Husna*, menyanyikan lagu puji Indonesia Raya, membaca sholawat nariyah, piket kelas yang selesai sebelum pulang sekolah.

Untuk kelas 7-8, melakukan shalat Ashar berjamaah sebelum pulang sekolah dengan wali kelas. Jumat pagi adalah Jumat yang sehat. Jum'at Sehat dilaksanakan dengan melakukan amalan bagi sahabat pemberani yang dilakukan oleh seluruh

warga sekolah (pendidik, siswa dan staf lainnya). Latihan pramuka juga dilakukan pada hari Jumat setelah hari Jumat pukul 13.00 yang diikuti oleh kelas 7-8. Dengan program hari ke hari / minggu demi minggu, sangat mungkin didukung oleh dokumentasi di bawah ini:



Gambar 4.20 Peneliti sedang mewawancarai guru SMP Negeri 1 Bissappu.

Dari gambar di atas dapat di dukung dengan kesimpulan peneliti di SMP Negeri 1 Bissappu telah melaksanakan PPK dengan 5 hari sekolah kelas 7-9 berbeda dalam kesempatan pulang. Untuk kelas 7 dan 8 mereka dipulangkan lebih cepat dari kelas yang berbeda, untuk kelas 7 dan 8 mereka pulang jam 11.00 dan untuk kelas 9 mereka pulang jam 14.00. Setiap kelas melakukan shalat berjamaah secara bergantian sesuai kelasnya karena minimnya ukuran musollah. Dalam 5 hari sekolah memiliki jadwal sendiri dalam melaksanakan budaya sekolah. Pada hari senin, semua warga sekolah melakukan upacara bendera, sebelum melakukan apel Kepala sekolah telah hadir di sekolah terlebih dahulu dan tetap berada di lapangan untuk menyaring siswa yang terlambat, dan semua siswa yang baru saja pulang saat

mereka datang ke sekolah pintu masuk sekolah disambut dan disambut hangat oleh Kepala Sekolah.

c. Evaluasi peraturan sekolah

Budaya sekolah yang layak harus terlihat dari gagasan sekolah para eksekutif yang mendorong pengembangan karakter siswa. Upaya untuk tidak henti-hentinya melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pandangan budaya sekolah, sekolah dapat membuat atau memodifikasi peraturan dan pedoman sekolah. Salah satu gambaran pedoman yang harus dinilai adalah disiplin terhadap penyakit, izin, dan kecerobohan. Pelaksanaan KKM dan pedoman yang berkaitan dengan latihan penitipan. Selain pedoman disiplin, sekolah juga perlu mengkaji pedoman lain, untuk melihat apakah pedoman sekolah yang ada telah mampu membentuk kepribadian siswa, atau malah melemahkan mereka. Mengingat dampak dari pertemuan dan pertemuan pada hari Senin, 30 Mei 2022, SMP Negeri 1 Bissappu sampai saat ini telah memiliki keputusan pengganti yang telah dibuat oleh pihak sekolah.

Pergi dengan persetujuan untuk membentuk peraturan dan pedoman sekolah selama pembelajaran direncanakan oleh sekolah, termasuk kepala, kepala program pendidikan yang ditunjuk, pendidik dan staf. Pedoman yang telah direncanakan tersebut kemudian dikirimkan dengan menyambut pihak kepolisian untuk membaurkan keputusan sekolah yang telah dibuat. Sekaligus mengenalkan siswa dengan polisi agar siswa tidak takut dengan polisi dan menyadari bahwa kewajiban polisi di Indonesia adalah mendapatkan wilayah dan negara. SMP Negeri 1

Bissappu telah merencanakan dan membuat peraturan dan pedoman sekolah saat pembelajaran dimulai.

Sekolah memutuskan yang memasukkan komitmen siswa, larangan dan persetujuan. Komitmen siswa meliputi: partisipasi siswa 10 menit sebelum bel berbunyi, piket unik harus muncul di sekolah 30 menit sebelum berbunyi, berpakaian tanda kebesaran sekolah dengan cepat dan bersih, mengikuti fungsi spanduk dan latihan pra-pembelajaran secara sistematis dan terlatih dengan cara dan sungguh-sungguh, Berbaris secara metodis dan sadar dengan pendidik/pekerja sebelum masuk kelas, berada di luar ruang belajar pada saat istirahat dan dilarang meninggalkan tembok sekolah selama jam sekolah, meminta persetujuan pendidik untuk meninggalkan kelas, membawa surat persetujuan dari wali/penjaga saat tidak masuk kelas, menjaga nama besar diri sendiri, wali, nama besar keluarga dan nama besar sekolah, hormat kepada direktur, pendidik, penjaga sekolah dan pendamping. Menjaga kerapian, keunggulan, keamanan, permintaan, hubungan keluarga dan keteduhan iklim sekolah.

Penolakan dalam tata tertib sekolah mencakup semua larangan yang dilakukan oleh siswa di sekolah, misalnya dilarang bermain game yang berbahaya atau menghebohkan, mengganggu kelas lain yang sedang berpikir, mengambil barang dagangan atau sejenisnya yang tidak ada tempatnya (mengambil), merusak dan mencemari kantor sekolah, membawa buku/bahan pemahaman dan semacamnya yang cabul, keji. Mengenakan permata atau embel-embel yang tidak perlu. Membawa benda tajam ke sekolah dan dilarang merokok.

Sanksi Prinsip SMP Negeri 1 Bissappu: jika dengan sengaja atau tidak sengaja melanggar tata tertib sekolah akan diberikan persetujuan berupa: satu kali pelanggaran akan diberikan teguran/peringatan lisan, dua kali pelanggaran akan disimpan dalam buku permintaan dan pemberitahuan kepada orang lain, senior/penjaga. Pelanggaran beberapa kali memanggil wali dan diberi skorsing 1 sampai 5 hari berikut ilustrasi di luar ruang belajar. pelanggaran Beberapa kali kembali ke wali. Di atas adalah penegasan dalam Tata Tertib Sekolah sebagai bukti dokumentasi Tata Tertib Sekolah:

"Prinsip-prinsip belajar pada jam realisasi yang berisi masuk ke sekolah, pergi ke kelas istirahat tanpa henti waktu untuk kembali ke rumah. Standar untuk menyadari saat masuk kelas memuat jam masuk sekolah pukul 06.45, siswa harus hadir di sekolah selambat-lambatnya 10 menit sebelum dering, meletakkan alat tulis lainnya di lemari setiap siswa dan setelah itu meninggalkan kelas, yang mendapat jadwal piket harus tersedia lebih awal, siswa yang sering terlambat akan mendapat teguran dari pendamping/pendidik, siswa yang tidak masuk karena alasan yang tidak diketahui harus memberitahu terlebih dahulu atau dicatat, pendidik/pekerja tidak boleh terlambat atau hilang tanpa izin."

Tata tertib saat pembelajaran memasuki kelas yang memuat prinsip-prinsip penghuni sekolah saat memasuki kelas: siswa cepat berbaris untuk Fungsi atau Kegiatan Kesejahteraan Nyata (SKJ) ketika lonceng berbunyi dan berbaris di depan kelas setelah Pelayanan atau Kegiatan Kesejahteraan Nyata (SKJ) adalah selesai, ketua kelas menyiapkan barisan, siswa masuk kelas secara individu dengan sengaja dan duduk di tempat masing-masing, guru benar-benar melihat kerapian, kerapihan, dan kekuatan siswa secara individu, kuku, rambut, pakaian, dll.

Ketika di kelas mohon bersama, sambut guru sebelum pembelajaran dimulai, guru turun pada siswa yang dikeluarkan dan disusun di papan yang hilang serta alasan mengapa mereka tidak masuk, selama siswa mengalami pengalaman pendidikan. harus disengaja, tidak boleh berkelahi, bercanda atau latihan lain yang tidak ada hubungannya dengan belajar. Guru tidak diperkenankan meninggalkan ruang kelas saat siswa sedang mengerjakan tugas.

Aturan penjemputan pada waktu istirahat: ketika dering istirahat berbunyi, siswa meninggalkan kelas secara sistematis, guru meninggalkan kelas setelah semua siswa pergi, siswa tidak diperbolehkan berada dalam pola pikir tersebut selama istirahat, selama istirahat siswa tidak diperbolehkan meninggalkan sekolah tanpa izin. bel masuk (setelah istirahat) berbunyi, siswa berbaris di depan kelas dengan mengatur dan memasuki kelas secara teratur dan duduk di tempat masing-masing, pendidik harus berada di depan kelas sebelum dering berbunyi. Aturan sekolah saat pulang ke rumah: saat lonceng berbunyi, pembelajaran ditutup, penutupan dengan permohonan dan kabar gembira kepada pengajar. Pendidik menawarkan bimbingan, mengingatkan tentang tugas sekolah, dll. Siswa meninggalkan kelas dengan cara yang metodis dan menyapa pendidik dengan hangat.

Dari data di atas, dikurikan dengan pendokumentasian prinsip-prinsip selama pembelajaran: Gambar.



Gambar 4.21 Peneliti sedang mewawancarai guru SMP Negeri 1 Bissappu.

Dari gambar di atas adalah permintaan samuil mewujudkan, yang berisi perintah dan larangan ketika di kelas dan perlu mulai belajar sampai belajar selesai. Membuat peraturan sekolah yang direncanakan oleh sekolah dan disampaikan kepada Kepala Sekolah serta mengadakan sosialisasi bersama. Dalam sosialisasi dan pengiriman Buku Tata Tertib Sekolah ini, disertakan dokumentasi sebagai berikut: efek samping dari arsip yang diberikan oleh saksi di tempat eksplorasi ini, bahwasanya kegiatan launching dan sosialisasi Tata tertib.

#### d. Pengembangan Budaya/Tradisi Sekolah

Penguatan pelatihan karakter (PPK) melalui budaya di sekolah. SMP Negeri 1 Bissappu memiliki kebiasaan yang dilakukan oleh semua siswa dan pendidik di SMP Negeri 1 Bissappu, khususnya berjabat tangan. Setiap hari melakukan gerakan jabat tangan yang menjadi budaya di SMP Negeri 1 Bissappu yang diputuskan para ilmuwan sebagai spot eksplorasi ini. Tidak hanya berjabat tangan, siswa juga

memiliki kebiasaan yang dilakukan dari tahun ke tahun yang telah menjadi budaya di sekolah, khususnya 5 S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun) 1 M (Maaf) 2 T (Tolong dan terima kasih). Seperti pamflet sebagai pengingat untuk warga sekolah di SMP Negeri 1 Bissappu yang telah dijadikan dokumentasi oleh peneliti di bawah ini:



Gambar 4.22 Peneliti sedang mewawancarai guru SMP Negeri 1 Bissappu.

Untuk memulai pelajaran di SMP Negeri 1 Bissappu berdoa, membaca *Asmaul Husna*, membawakan sholawat nariyah dan menyanyikan lagu puji umum Indonesia. Pembacaan yang tenang adalah untuk memperkenalkan siswa dengan pendidikan pertanian dan ini selesai pada hari Senin setelah membaca permintaan dan sebelum ilustrasi dimulai. Kemudian, senam jumat sehat diselesaikan di bagian pertama hari yang sarat dengan senam sahabat pemberani yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, melakukan jumat sehat di lapangan sekolah. Setelah selesai dilanjutkan dengan kuliah tujuh menit (kultum) di bagian pertama hari yang digarap oleh para pendidik dan bergantian, diadakan kuliah tujuh menit (kultum), untuk

lebih spesifik di kantor guru. Guru yang mendampingi dalam gambar tersebut adalah bapak YSN dan salah satu dari siswa kelas 8.

“Kehadiran membaca tenang adalah untuk mempersiapkan siswa untuk menghargai pendidikan dan suka membaca, membaca cerita pendek, fantasi, komik dan media cetak lainnya yang telah diberikan di setiap kelas.”

Siswa dididik untuk mendapatkan kesempatan membaca sejak awal untuk mempersiapkan dan membiasakan siswa untuk terus membaca, karena membaca adalah jendela dunia. Dengan membaca dengan teliti seseorang tidak akan mengetahui sesuatu yang pernah diketahui. Seperti digambarkan dibawah ini:



Gambar 4.23 Kegiatan Membaca.

e. Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam memperkuat nilai-nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) menerapkannya melalui kegiatan ekstrakurikuler sepenuhnya dapat dibayangkan. Sesuai dengan Dinas Persekolahan dan Kebudayaan dalam Buku Ide dan Tata Tertib pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK), ekstrakurikuler merupakan latihan peningkatan karakter yang dilakukan di luar jam pelajaran

(intrakurikuler). Ekstrakurikuler melatih kemampuan untuk menyalurkan dan menumbuhkan minat dan kemampuan siswa dengan mempertimbangkan atribut siswa, wawasan terdekat, dan batas penyampaian yang terjangkau.

Dengan itu, sebagaimana ditunjukkan oleh visi dan misi SMP Negeri 1 Bissappu untuk memahami dan menyelesaikan program unggulan dengan tujuan ekstrakurikuler tersebut dengan program, 1) konsisten menyelesaikan perintah agama, 2) kebiasaan membantu pembinaan karakter, 3) menginspirasi siswa untuk terus maju, mentalitas yang berkembang. Selanjutnya, cara berperilaku (perilaku) siswa untuk memperbaiki keadaan. Mengenai tujuan program dan non-akademik, khususnya untuk selalu memenuhi setiap kemampuan dan minat yang dimiliki siswa, SMP Negeri 1 Bissappu memberikan beberapa ekstrakurikuler yang diperlukan dan bersifat pilihan.

Ekstrakurikuler yang harus diikuti adalah ekstrakurikuler Bahasa Inggris, komputer, Tari dan Pramuka. Saat ini, program pramuka telah difokuskan pada peningkatan kerangka kemajuan manusia. Dengan penekanan pada sifat persekolahan dan penyiapan siswa yang tiada hentinya disesuaikan dengan kepentingan kebutuhan, peningkatan pribadi dan karakter bangsa Indonesia. Alasan diadakannya latihan eksplorasi di tingkat SMP/MTS adalah:

- 1) Surat keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Anggaran Dasar Pembinaan Pramuka.
- 2) Surat keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 203 Tahun 2009 tentang Tata Cara Pembinaan Pramuka.

- 3) Keputusan Bersama menteri Agama Republik Indonesia dan ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No.40/1990 dan No.003/1990 Tentang Kerjasama antara Departemen agama dan kwartit nasional gerakan pramuka.
- 4) Keputusan kwartir nasional gerakan Pramuka No. 231/2007 tentang Tata Tertib Pelaksanaan Silaturahmi Pembinaan Pramuka.

Dengan alasan di atas, SMP Negeri 1 Bissappu telah melaksanakan ekstrakurikuler pramuka. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.19, Latihan Eksplorasi selesai pada Banyak doa hari Jumat, terutama pada pukul 13.00 hingga 15.30. Siswa kelas 7-9 SMP Negeri 1 Bissappu perlu membidik di kelas 8 karena mereka harus membidik menghadapi UNAS. , Ekstrakurikuler Pramuka diarahkan di dua tempat, yaitu di luar (memanfaatkan lapangan sekolah) dan lebih jauh lagi di dalam (memanfaatkan kelas). Meskipun sekolah menjalankan jadwal sepanjang hari, setiap hari Jumat, siswa dipulangkan lebih awal karena mereka diganggu oleh latihan ketat seperti doa Jumat. Dengan demikian, latihan ekstrakurikuler dapat dilakukan setelah shalat Jumat.

Alasan diadakannya ekstrakurikuler pramuka adalah untuk menggarap imajinasi dan sifat santri, menumbuhkan solidaritas dan kejujuran serta mempertebal ukhuwah islamiah individu-individu dari Pembinaan Pramuka sehingga dipercaya akan ada keselarasan visi dan misi pembinaan pramuka. dalam memahami negara yang inovatif dan berkualitas. Selain ekstrakurikuler pramuka, ekstrakurikuler tari diikuti oleh siswa kelas delapan dan sembilan.

“Untuk ekstrakurikuler tari diwajibkan bagi kelas 7 dan 8 harus mengikutinya, untuk kelas 9 siapa yang minat dan yang lain jika tidak mengikuti tidak apa-apa. Sebenarnya untuk semua siswa bagus jika mengikutinya”.

Di atas adalah pernyataan dari salah seorang guru kelas 9 yaitu bu Suharnik, dan peneliti amati untuk kelas 9 dari 24 siswa yang ikut serta ada 7-8 yang mengikuti Ekstrakurikuler tari dan itu yang mengikuti banyak yang dari siswinya. Adapun kegiatan ekstrakurikuler lainnya yaitu banjari seperti dokumentasi di bawah ini:



Gambar 4.24 Peneliti sedang mewawancarai Wakasek Kesiswaan SMP Negeri 1 Bissappu.

Berdasarkan gambar di atas ekstrakurikuler adalah untuk menumbuhkan kecenderungan dan kemampuan siswa dalam mengajukan petisi melalui instrumen irama, selain itu gerakan banjari adalah untuk membentengi legalisme siswa. Karena dalam olahraga banjari umumnya mengagungkan tokoh utama di muka bumi ini, khususnya Nabi Muhammad SAW dengan tujuan agar para santri

umumnya berzikir kepada Nabi dan Sang Pencipta untuk membentengi Keyakinan dan Taqwa yang berarti menumbuhkan pribadi yang tegas dan bebas. Latihan Banjari diselesaikan oleh siswa kelas IV dan V pada sore hari mulai pukul 13.00-13.40 hingga 13.40-14.00 pada hari Kamis, dipimpin oleh pembimbing, Pak Supeno dan dilakukan di ruang permintan. Aksi banjari telah menjadi budaya sekolah di SMP Negeri 1 Bissappu, selain itu dalam acara-acara besar di SMP Negeri 1 Bissappu ikat banjari turut serta dalam pentas.

### C. Pembahasan

#### 1. Penguatan Pendidikan Karakter 5S siswa di SMP Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng

Dari deskripsi data yang telah peneliti jabarkan di hasil penelitian, diketahui bahwa menurut kepala sekolah, guru kelas dan guru pengampu ekstrakurikuler pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk sikap atau kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Dengan demikian anak akan terbiasa berperilaku baik di sekolah maupun masyarakat.

Untuk melaksanakan pendidikan karakter SMP Negeri 1 Bissappu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng menerapkan penguatan pendidikan karakter melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Dasar dari program 5S adalah visi dan misi SMP. Visi dari SMP yaitu terwujudnya prestasi yang unggul berdasarkan iman dan taqwa dan dilandasi nilai-nilai luhur budaya bangsa. Sedangkan untuk misi yang diambil dalam pengembangan program 5S adalah misi

menumbuhkan kultur sekolah yang berdasarkan IMTAK untuk menguasai IPTEK dan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berprinsip kearifan lokal dan hak-hak anak. Program 5S di SMP Negeri 1 Bissappu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng juga sudah ditulis di dalam kurikulum.

Pemahaman kepala sekolah, guru kelas, dan guru pengampu ekstrakurikuler hampir sama dengan pendapat Azzahra (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan membentuk peserta didik menjadi manusia insan kamil dan mereka akan menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya dapat peneliti simpulkan bahwa guru telah memahami penguatan pendidikan karakter. Dengan guru memahami penguatan pendidikan karakter maka pelaksanaan pendidikan karakter akan berjalan dengan lancar, karena pendidikan karakter bergerak dari kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen menuju tindakan.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng**

Dari hasil penelitian yang telah dideskripsikan dapat diketahui bahwa nilai-nilai karakter yang ada dalam program 5S adalah nilai toleransi, peduli sosial dan cinta damai. Program 5S yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bissappu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng menjadikan peserta didik berperilaku sopan dan santun sehingga peserta didik menghargai sesama.

Peserta didik menjadi suka menolong, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang nyaman, harmonis dan damai. Program 5S yang diterapkan oleh SMP Negeri 1 Bissappu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng memiliki faktor pendukung dan

penghambat. Faktor pendukung dari program 5S adalah adanya sumber daya guru, lingkungan dan wali murid yang mendukung pelaksanaan program 5S.

Guru yang cekatan dan mudah untuk diarahkan. Lingkungan sekolah seperti tersediannya lapangan dan ruang kelas yang nyaman serta kebersihan yang selalu terjaga. Untuk mata pelajaran juga adanya materi bahasa jawa yang mengajarkan anak untuk bersikap dan berkata sopan santun, hal ini sesuai dengan pernyataan Eva (2016), bahwa sopan santun dalam bahasa jawa mencakup dua hal, yaitu tingkahlaku atau sikap berbahasa penutur dan wujud tuturannya.

Adanya RPP yang sudah dikembangkan dengan memasukkan program 5S untuk pedoman guru mengajar. Untuk ekstrakurikuler TPA adalah adanya materi TPA khususnya akhlak memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana peserta didik harus bersikap termasuk faktor pendukung. Dalam ekstrakurikuler tari gerakan tari termasuk gerakan-gerakan yang akan melatih peserta didik bersikap sopan dan santun.

Faktor penghambat dari program 5S adalah adanya peserta didik yang terkadang berperilaku tidak sopan, peserta didik yang tidak tertib ataupun tidak disiplin. Peserta didik yang belum konsisten dalam menjalankan nilai atau karakter yang sudah diajarkan, peserta didik yang susah untuk diatur. Sedangkan untuk ekstrakurikuler pramuka perbedaan kelas merupakan faktor penghambat dari program 5S.

Untuk mengatasi faktor penghambat dari program 5S adalah dengan cara menegur, selalu mengingatkan peserta didik. Guru memberi teladan tentang program

5S. Dalam kegiatan luar pembelajaran yang faktor penghambatnya adalah peserta didik yang berbeda kelas, maka He selaku kakak pembina pramuka harus membagi waktu untuk masing-masing kelas (kelas tinggi dan kelas rendah). Program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) yang diterapkan di SMP Negeri 1 Bissappu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng mengalami beberapa faktor penghambat program ini, antara lain:

- a. Terdapat beberapa siswa yang susah untuk diatur.
- b. Siswa kurang konsisten terhadap pelaksanaan program 5S, dan
- c. Siswa sering melanggar tata tertib. Namun, dari ketiga faktor penghambat tersebut dapat diatasi dengan beberapa faktor pendukung lainnya, seperti:
  - 1) Sikap guru yang lebih tegas terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa.
  - 2) Guru memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan siswa.
  - 3) Dilakukan pembiasaan sikap sopan santun baik saat kegiatan belajar mengajar (KBM) maupun diluar KBM.

### **3. Hasil Penerapan Pendidikan Karakter 5S Siswa berbasis Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng**

Setelah program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) ini berjalan, karakter siswa mulai terbentuk. Hal ini dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa yang semakin membaik sebagai contoh saat berjumpa dengan setiap guru siswa mulai menunjukkan perilaku sopan santunnya dengan cara tersenyum, memberi salam dan berjabat tangan.

Memiliki kesamaan pada hasil penelitian Oktavianti (2017) program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) yang telah dijalankan sebagai salah satu solusi penguatan pendidikan karakter siswa dapat dikatakan cukup berpengaruh. Pelaksanaan program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) yang telah dijalankan, diiringi dengan kegiatan evaluasi untuk meningkatkan program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) agar dapat lebih baik dan semakin berpengaruh bagi penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah terutama berkaitan dengan karakter religius, bersahabat atau komunikatif, dan peduli sosial. Adapun saran yang dapat kami berikan yaitu berupa:

- a. Melakukan kegiatan berjabat tangan antara siswa dengan guru sebelum masuk kelas dan sebelum pulang sekolah.
- b. Seluruh warga sekolah diharapkan dapat bertegur sapa dan tersenyum ketika bertemu dengan warga sekolah lainnya.
- c. Membuat aturan tertulis terkait dengan program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) maupun aturan-aturan lain disekolah.

Saran tersebut didasarkan pada penelitian Azzahra (2020), yang menyatakan bahwa program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) yang dilakukan sebagai kegiatan pengembangan diri meliputi kegiatan rutin di sekolah, keteladanan, kegiatan spontan, dan pengkondisian. Dengan saran ini diharapkan pendidikan karakter siswa akan lebih kuat dan diharapkan karakter baik tersebut dapat dijadikan sebuah kebiasaan untuk dilakukan di luar lingkungan sekolah.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan di SMP Negeri 1 Bissappu maka di simpulkan bahwa:

1. Penerapan penguatan pembinaan karakter 5S penguatan siswa melalui budaya sekolah di SMP Negeri 1 Bissappu diselesaikan dengan tahapan sebagai berikut:  
(a) menyusun (b) mempersiapkan rencana hari ke hari/minggu ke minggu (c) perencanaan rencana pendidikan 2013 , (d) penilaian pedoman sekolah, (e) peningkatan adat/budaya sekolah, (f) adanya latihan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.
2. Faktor pendukung dan penekan untuk penguatan pembelajaran karakter siswa di SMP Negeri 1 Bissappu. Menggabungkan 2 hal: (1) pada pembelajaran dan (2) pada etika/perilaku. (1) Efek belajar bagi siswa adalah: (a) siswa lebih dinamis dalam pengalaman pendidikan, (b) siswa mencoba mendekati di depan kelas untuk perkenalan, (c) siswa lebih bebas dalam mengerjakan tugasnya sendiri. (2) Pengaruh etika/perilaku pada siswa adalah: (a) siswa lebih menghormati orang yang lebih berpengalaman, (b) siswa bersikap ramah dan tersenyum serta menyambut pendidik dan pengunjung sekolah, (c) siswa berperilaku positif.

3. Pengaruh dari pelaksanaan pelatihan karakter 5S berdasarkan budaya sekolah di SMP Negeri 1 Bisappu dalam pembelajaran belum terlaksana sebagaimana mestinya. Para pendidik SMP Negeri 1 Bisappu belum mengkoordinir pembentengan pelatihan karakter dalam rencana ilustrasi serta topik dan pengalaman yang berkembang di ruang belajar, para pendidik juga belum melakukan penilaian yang sah dalam pembelajaran. Meskipun demikian, pendidik membentengi karakter dengan latihan penyesuaian dalam pembelajaran, misalnya kecenderungan untuk berdoa ketika belajar, kecenderungan untuk memahami buku atau surat-surat pendek sebelum pembelajaran, serta dengan kelas eksekutif, lebih spesifik dengan pengaturan kelas dan kontrol kelas.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, ada beberapa kontribusi yang dapat dijadikan sebagai referensi dan usul serta komitmen yang pasti kepada sekolah dan seluruh pendidik di SMP Negeri 1 Bissappu:

1. Dipercaya bahwa sekolah dapat mengembangkan desain ilustrasi yang menggabungkan instruksi orang yang memperkuat.
2. Pendidik hendaknya menggunakan metodologi atau model pembelajaran yang dapat menjunjung tinggi kemajuan keahlian.
3. Pendidik seharusnya melibatkan inovasi dalam pembelajaran.
4. Pendidik seharusnya mengarahkan penilaian yang bonafid dalam pembelajaran.

5. Diyakini bahwa seluruh komponen sekolah akan saling menjaga dan melakukan penguatan karakter.
6. Dipercaya bahwa sekolah akan tetap dapat diprediksi dalam melaksanakan program-program yang membantu penguatan pelatihan karakter.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abarca, R. M. (2021). *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- Arifin, I., & Wahyudi. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah dan Profesionalisme Guru : Kajian Teori dan Riset* (p. 330).
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208–218. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.117>
- Basuki, B. (2021). Pola Pengembangan Pendidikan dan Budaya Karakter Bangsa Di Sekolah, Madrasah dan Pesantren. *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, 1(1), 34–49. <https://doi.org/10.53754/edusia.v1i1.22>
- Di, S., & Dasar, S. (2018). Karakteristik Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 206–219. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21853>
- Eva, M. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi*, 2(02), 86–96.
- Fitria. (2013). Denisi Operasional Variable. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Greenhalgh, T., Shaw, S., Wherton, J., Vijayaraghavan, S., Morris, J., Bhattacharya, S., Hanson, P., Campbell-Richards, D., Ramoutar, S., Collard, A., & Hodgkinson, I. (2018). Real-world implementation of video outpatient consultations at macro, meso, and micro levels: Mixed-method study. *Journal of Medical Internet Research*, 20(4). <https://doi.org/10.2196/jmir.9897>
- Haryanto. (2019). Pengertian Pendidikan. *Universal Pendidikan*, april 2017, 8–22.
- Henri. (2018). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 41–55.
- Ii, B. A. B. (2016). Otonomi Pendidikan : Ciri – Ciri Sekolah Yang Melaksanakan

"MBS." *Tim Pengembang MBS*, 14–60.  
[http://mbscenter.or.id/site/page/id/452/page\\_action/viewdetail](http://mbscenter.or.id/site/page/id/452/page_action/viewdetail)

iii, B. A. B., & Penelitian, A. D. (2014). *Elda Despalantri, 2014 Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Di SMP Negeri Kota Payakumbuh Berdasarkan Indeks Inklusif Universitas Pendidikan Indonesia* | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu).

Kamisi, M., & Hasim, R. (2021). Penguatan pendidikan karakter siswa berbasis budaya saruna di sekolah menengah atas di kabupaten halmahera selatan. *Geo Civic*, 4(1), 1–11. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/geocivic>

Kanji, H., Nursalam, Nawir, M., & Suardi, S. (2019). MODEL INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR Pendahuluan yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan Seharusnya penyelenggaraan pendidikan di suatu Pendidikan adalah suatu usaha potensi negara-negara da. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5(2), 104–115.

Kanji, Hasnah, Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2020). Integration of Social Care Characters and Moral Integratif on Social Science Lessons in Elementary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 413–427. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.260>

Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar an Ethnographic Research About the School Culture in the Character Education Within an Elementary School. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppia>

Kurnia, A., & Qomaruzzaman, B. (2012). Membangun budaya sekolah. In *Pendidikan Karakter Dan Budaya Sekolah*.

- Mustaqim. (2016). Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif / Mixed Methods Suatu Pendekatan Alternatif. *Jurnal Intelegensia*, 04(1), 1–9.
- Nada Naviana Simartama, Naniek Sulistya Wardani, T. P. (2019). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 194–199.
- Oktarosada, D. (2017). *Hakekat Karakter*. 10–59.
- Oktavianti, I., Zuliana, E., & Ratnasari, Y. (2017). Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 35–42. <https://unikomjournal.ac.id/>
- Oyèwùmí, O. O., Ali, A. C., Adebawí, W., Adesina, J. O., Aini, N., Budyandra, Adesina, J. O., F. K. Ge, Adesina, J. O., Omotoso, K. O., & Oyèwùmí, O. O. (2016). *Journal of Modern African Studies*, 35(17), 2104.
- Pearson, A., Kraunz, K. S., Sessions, A. L., Dekas, A. E., Leavitt, W. D., & Edwards, K. J. (2018). Kajian teori penguatan. *Society*, 74(4), 1157–1166.
- Putra, A. W. (2012). *mixed-method: Penerapan Model Bengkel Sastra Untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Drama Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia*. 94–108.
- Rachmawati, W., Benty, D. D. N., & Sumarsono, R. B. (2018). Budaya Sekolah Berbasis Ketarunaan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1, 410–418. <https://doi.org/10.17977/um027v1i42018p410>
- Ronald Tambunan, J. (2021). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Widya*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.54593/awl.v1i2.3>
- Septi, M., & Anggraini, A. (2017). Implementasi Pendidikan karakter Melalui Budaya Sekolah di SD. *Pendidikan Ke-SD-An*, 3(3), 151–158.

- Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Wardani, N. P. K., Yunanto, W. N., Setiawati, O. T., Hidayati, G. N., Amalia, G. R., Dewi, M. K., Priyatmojo, N., & Nugroho, I. (2020). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10774>
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Villela, Lucia maria aversa. (2013). "Pengertian Karakter." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A "missing" family of classical orthogonal polynomials. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Wardani, K. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Tajir Prambanan Klaten. *Proceeding Seminar Nasional Konservasi Dan Kualitas Pendidikan*, 2013, 23–27.
- Yusuf, A. (2015). Pengertian Pendidikan Karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2012,Cat.2) hlm. 12-23. 18–58.

## RIWAYAT HIDUP



**ARNI YUSNITA.** Lahir di Bantaeng pada tanggal 23 Juli 1999. Anak pertama dari pasangan Ayahanda M. Yusuf dan Ibunda Isnawati. Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2007, Di SDN 13 Tappong Kota Palopo, dan lulus pada tahun 2012. Pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Bissappu dan pendidikan menengah kejuruan di SMK Negeri 1 Bantaeng pada tahun 2018. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan mengambil Program Studi S1 Pendidikan PPKn.

Berist Rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan studi dengan judul **“Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Budaya Sekolah Di Smp Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng”**.

